

**Kajian Pola Kemitraan Petani Rumput Laut dengan
Koperasi Citra Mandiri**
(Studi kasus Kel. Lamalaka Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng)

SKRIPSI

**OLEH :
ZELFIAH**



**SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2008**

Judul : Kajian Pola Kemitraan Petani Rumput Laut dengan Koperasi Citra Mandiri (*Studi kasus Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng*)

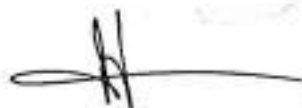
Nama : ZELFIAH

Stambuk : L 241 03 007

Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan

Skripsi telah diperiksa dan disetujui oleh :

Pembimbing Utama



Ir. Amiluddin M. Si
NIP. 132 303 891

Pembimbing Anggota



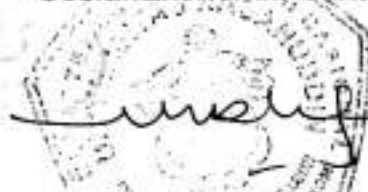
Dr. A. Adri Arif S. Pi, M. Si
NIP. 132 316 180

Mengetahui :



Prof. Dr. Ir. H. Sudirman, M. Pi
NIP. 131 860 849

Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan



Dr. Ir. Mardiana E. Fachry
NIP. 131 477 427

ABSTRAK

ZELFIAH. Kajian Pola Kemitraan Petani Rumput Laut dengan Koperasi Citra Mandiri (Studi Kasus Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng) dibimbing oleh Amiluddin dan A. Adri Arief.

Rumput laut atau alga laut merupakan salah satu komoditas unggulan dalam pembangunan perikanan budidaya bahkan sudah menjadi ekspor komoditi andalan. Salah satu jenis rumput laut yang potensial dibudidayakan adalah *Eucheuma cottoni* merupakan sumber keragaman. Masalah yang dihadapi petani rumput laut pada umumnya menunjukkan hal yang sama yaitu persoalan keterbatasan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya dan keterbatasan modal usaha, oleh karena itu dibutuhkan suatu kerjasama yang baik dengan suatu badan usaha yang dapat menunjang keberhasilan usaha mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola kemitraan yang terjadi antara petani rumput laut dengan koperasi, mengetahui peranan koperasi bagi petani rumput laut dan keuntungan usaha petani rumput laut bermitra dengan koperasi.

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu bulan November 2007 sampai Januari 2008 di Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian secara acak (random sampling) dan populasi dalam penelitian ini adalah semua petani rumput laut membudidayakan *Eucheuma cottoni*. Jumlah populasi 129 orang dan jumlah sampel sebanyak 32 orang.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan petani rumput laut dengan menggunakan kuisisioner sebagai alat bantu sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor Kelurahan Lamalaka dan Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bantaeng.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Pola kemitraan yang dilakukan oleh koperasi Citra Mandiri yaitu pola kerjasama operasional agribisnis, dimana koperasi sebagai perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal dan teknologi, sedangkan petani rumput laut sebagai kelompok mitra memberikan tenaga dan sarana yang kemudian diatur mengenai pembagian hasil sesuai dengan kesepakatan yaitu memberikan keuntungan yaitu bunga pinjaman sebesar 2%. Peranan koperasi Citra Mandiri dirasakan sangat bermanfaat bagi petani rumput laut, dimana koperasi telah melaksanakan kegiatan-kegiatan berupa penyuluhan dan pelatihan yang bertujuan untuk pengembangan potensi masyarakat, pemberdayaan perempuan pesisir, pengembangan inovasi/teknologi, dan lainnya, dan Keuntungan petani rumput laut bermitra koperasi lebih besar daripada petani tidak bermitra.

RIWAYAT HIDUP



Zelfiah. Anak ke-3 dari empat bersaudara putri pasangan Beddu Tang dan Nurhayati Amin lahir di Ujung Pandang, 19 November 1983.

Penulis memulai jenjang pendidikan di SD Inpres Kamp IKIP pada tahun 1990-1996. Setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat SD, penulis melanjutkan pendidikan di SMP 13 Makassar pada tahun 1996-1999. Pada tahun 1999-2002 penulis tercatat sebagai siswi di SMU 1 Makassar. Penulis sempat terdaftar sebagai mahasiswi di Fakultas Sosial Politik UH selama satu tahun, sebelum diterima sebagai mahasiswi di Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan.

Selama aktif sebagai mahasiswi di FIKP, penulis pernah menjadi anggota HMP-SEP, serta tercatat sebagai asisten perikanan pada mata kuliah Pemasaran Hasil Perikanan dan Dasar-dasar Akuntansi Perikanan.

KATA PENGANTAR

Segala Puji hanya kepada Allah SWT yang pada setiap kejapan, setiap nafas, dan setiap langkah menganugrakan begitu banyak rahmat, hingga skripsi ini mampu penulis selasaiakan, tak lupa pula salam dan shalawat kepada sosok tauladan Muhammad SWT yang telah membawa kita ke zaman yang penuh warna ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat akademik untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Ekonomi Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan.

Selama dalam penelitian sampai penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih untuk setiap detik kerendahan hati dan ketulusan semua pihak dalam membantu menyelesaikan karya ini.

Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Sudirman, M.Pi selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin.
2. Dr. Ir. Dody Dh. Trijuno. M.App. Sc selaku Pembantu Dekan Satu Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Ir. Joeharnani Tresnati, DEA selaku Ketua Jurusan Perikanan Fakultas Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin.
4. Dr. Ir. Mardiana E Fachry, selaku ketua Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan.
5. Ir. Amiluddin M.Si selaku pembimbing pertama dan Dr. A.Adri Arief, S.Pi., M.Si selaku pembimbing anggota serta Ir. Djumran Yusuf selaku Penasehat Akademik atas perhatian, masukan, waktu dan bimbingannya.
6. Ir. Muh. Yunus Tamamma, M.Si dan Ir Rustam, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan saran-saran pada penulis untuk kesempurnaan penulis skripsi ini
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan yang memberikan begitu banyak ilmu selama ini.

8. Segenap Staf dan Karyawan Fakultas Kelautan dan Perikanan atas bantuannya selama ini.
9. M.Nur Fajri, SE atas izinya menerima penulis melakukan Penelitian di Koperasi yang dikelolahnya.
10. Kawan-kawan PC1-10, sosek 03 dan AROWANA 03 atas semangat dan cinta yang selalu menjadi obat kala penat melanda
11. Teman-teman KKN Gel. 72 Desa Papanloe Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng.

Terkhusus untuk ayahanda Drs. H. Beddu Tang dan Ibunda Dra. Hj.Nurhayati Amin atas doa, restu, kasih sayang, perhatian dan pengorbanan yang tulus serta untuk saudara (i) ku: Zuraiah atas bantuannya.

Penulis menyadari begitu banyak ketidaksempurnaan yang ada pada karya ini dan penulis berharap masukan serta kritikan dari semua pihak.

Makassar, Februari 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Hipotesis	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Rumput Laut	6
B. Konsep Pemberdayaan Masyarakat Pesisir	8
C. Konsep Kemitraan (Partnership)	9
D. Koperasi	17
E. Keuntungan	23
F. Kerangka Pikir	24

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	27
B. Metode Penelitian	27
C. Teknik Pengambilan Sampel	27
D. Sumber Data	28
E. Metode Pengumpulan Data	28
F. Analisis Data	29
G. Konsep Operasional	30

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Batas Wilayah	32
B. Keadaan Penduduk	33
C. Mata Pencaharian	34
D. Sarana dan Prasarana	35
E. Potensi Perikanan	35
F. Karakteristik Responden	36
G. Karakteristik Usaha Budidaya Rumput laut.....	46
H. Keadaan Koperasi Perikanan Citra Mandiri	51

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kemitraan Petani Rumput Laut dengan Koperasi Citra Mandiri...	54
B. Peranan Koperasi Citra Mandiri terhadap Petani Rumput Laut...	57
C. Keuntungan Budidaya Rumput Laut	64

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	74

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1	Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng	33
2	Jumlah dan Persentase Mata Pencaharian Penduduk Di Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng	34
3	Produksi hasil perikanan darat komoditas rumput laut di Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng	36
4	Karakteristik responden berdasarkan umur dalam usaha budidaya Rumput laut (<i>Eucheuma cottoni</i>).....	37
5	Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dalam usaha budidaya Rumput laut (<i>Eucheuma cottoni</i>).....	40
6	Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan dalam usaha budidaya Rumput laut (<i>Eucheuma cottoni</i>).....	42
7	Karakteristik responden berdasarkan pengalaman berusaha dalam usaha budidaya Rumput laut (<i>Eucheuma cottoni</i>)	44
8	Peranan koperasi Citra Mandiri terhadap petani rumput laut.....	64
9	Jumlah Rata-Rata Produksi Dan Penerimaan Responden Petani Bermitra Pada Usaha Budidaya Rumput Laut Di Kelurahan Lamalaka Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng	65
10	Jumlah Rata-Rata Produksi Dan Penerimaan Responden Petani Tidak Bermitra Pada Usaha Budidaya Rumput Laut Di Kelurahan Lamalaka Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng	66
11	Jenis Dan Jumlah Rata-Rata Total Biaya Pada Usaha Budidaya Rumput Laut Petani Bermitra Di Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng	67
12	Jenis Dan Jumlah Rata-Rata Total Biaya Pada Usaha Budidaya Rumput Laut Petani Tidak Bermitra Di Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng	67

13	Keuntungan Yang Diperoleh Petani Rumput Laut Bermitra Di Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng	68
14	Keuntungan Yang Diperoleh Petani Rumput Laut Tidak Bermitra Di Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Dalam Usaha Budidaya Rumput Laut (<i>Eucheuma cottoni</i>) Bermitra	38
2.	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Dalam Usaha Budidaya Rumput Laut (<i>Eucheuma cottoni</i>) Tidak Bermitra.....	38
3.	Karakteristik Responden Petani Bermitra Berdasarkan Tingkat Pendidikan Dalam Usaha Budidaya Rumput Laut (<i>Eucheuma cottoni</i>)	40
4.	Karakteristik Responden Petani Tidak Bermitra Berdasarkan Tingkat Pendidikan Dalam Usaha Budidaya Rumput Laut (<i>Eucheuma cottoni</i>)	40
5.	Karakteristik Responden Petani Bermitra Berdasarkan Jumlah Tanggungan Dalam Usaha Budidaya Rumput Laut (<i>Eucheuma cottoni</i>).....	42
6.	Karakteristik Responden Petani Tidak Bermitra Berdasarkan Jumlah Tanggungan Dalam Usaha Budidaya Rumput Laut (<i>Eucheuma Cottoni</i>).....	42
7.	Karakteristik Responden Petani Bermitra Berdasarkan Pengalaman Berusaha Dalam Usaha Budidaya Rumput Laut (<i>Eucheuma Cottoni</i>).....	44
8.	Karakteristik Responden Petani Tidak Bermitra Berdasarkan Pengalaman Berusaha Dalam Usaha Budidaya Rumput Laut (<i>Eucheuma Cottoni</i>).....	45
9.	Persiapan penanaman yang dilakukan oleh keluarga.....	48
10.	Penanaman rumput laut	49
11.	Panen rumput laut	50
12.	Rumput laut yang dijemur	51
13.	Rumput laut kering	51
14.	Struktur Organisasi Koperasi Citra Mandiri	53

15.	Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis.....	55
16.	Prosedur peminjaman modal dengan pengisian formulir	59
17.	Penyuluhan pembudidayaan rumput laut.....	61
18.	Pelatihan pengolahan usaha rumput laut	62
19.	Pelatihan pemberdayaan perempuan	63

DAFTAR LAMPIRAN

- 1a Jumlah pinjaman petani rumput laut ke koperasi
- 1b Jumlah pinjaman petani rumput laut ke rentenir/tengkulak
- 2a. Identitas responden petani rumput laut bermitra di Kel. Lamalaka Kec.
Bantaeng Kab. Bantaeng
- 2b. Identitas responden petani rumput laut tidak bermitra di Kel. Lamalaka Kec.
Bantaeng Kab. Bantaeng
- 3a. Jenis dan nilai biaya Tetap produksi rumput laut petani bermitra
- 3b. Jenis dan nilai biaya Tetap produksi rumput laut petani tidak bermitra
- 4a. Biaya Variabel produksi rumput laut petani bermitra di Kel. Lamalaka Kec.
Bantaeng Kab. Bantaeng
- 4b. Biaya Variabel produksi rumput laut petani tidak bermitra di Kel. Lamalaka
Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng
- 5a Nilai penyusutan Alat dalam usaha budidaya petani rumput laut bermitra
- 5b. Nilai penyusutan Alat dalam usaha budidaya rumput laut tidak bermitra
- 6a. Total penerimaan, total biaya dan keuntungan petani rumput laut bermitra
- 6b. Total penerimaan, total biaya dan keuntungan petani rumput laut tidak
bermitra
- 7a. Total penerimaan, total biaya dan keuntungan petani rumput laut bermitra
- 7b. Total penerimaan, total biaya dan keuntungan petani rumput laut tidak
bermitra

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara berkembang yang menggantungkan kebutuhan hidupnya dari produksi pertanian lebih khusus lagi pada sektor perikanan. Pembangunan sektor perikanan telah mengalami peningkatan dan semakin mengarah pada usaha peningkatan jumlah dan mutu produksi khususnya komoditas rumput laut. Hal ini didukung oleh sumberdaya perikanan Indonesia yang sangat potensial antara lain garis pantai sepanjang 81.407 km, serta luas wilayah laut termasuk Zona Ekonomi Eksklusif mencakup 5,8 juta kilometer persegi (Naamin dan Hardjamulia, 1990)

Rumput laut sebagai salah satu komoditas ekspor merupakan sumber devisa bagi negara dan budidayanya merupakan sumber pendapatan nelayan, dapat menyerap tenaga kerja, serta mampu memanfaatkan lahan perairan pantai dikepulauan Indonesia yang sangat potensial. Sebagai negara kepulauan, maka pengembangan rumput laut di Indonesia dapat dilakukan secara luas oleh para petani/nelayan. Sebagai dasar hukum dalam mendorong kegiatan usaha budidaya laut maka pemerintah telah mengeluarkan Keppres No. 23 tahun 1982 tentang Pengembangan Budidaya laut di perairan Indonesia.

Rumput laut atau alga laut merupakan salah satu komoditas unggulan dalam pembangunan perikanan budidaya, bahkan sudah menjadi ekspor komoditi andalan akibat banyaknya permintaan dari beberapa negara. Hal ini di sebabkan karena manfaat rumput laut ini cukup banyak, selain sebagai bahan makanan juga merupakan bahan industri pembuatan obat-obatan dan kosmetik. Salah satu jenis

rumpun laut yang potensial dibudidayakan adalah *Eucheuma cottoni* merupakan sumber keragaman dan *Glacillaria sp* sebagai sumber utama bagi agar-agar.

Perkembangan budidaya rumput laut di berbagai daerah di Sulawesi Selatan memperlihatkan peningkatan yang cukup pesat, namun dalam realitanya seringkali masih menghadapi masalah yang berhubungan dengan pelaku utamanya yakni petani rumput laut. Menurut Zawawi (2003) ada beberapa permasalahan dalam pembudidayaan rumput laut yang dihadapi oleh para petani, yaitu : 1) belum tersedianya bibit dengan mutu terjamin, 2) peruntukan lahan ada bentrokan berbagai kepentingan, 3) mutu rumput laut berfluktuasi, 4) kendali harga di tangan pembeli (*buyer market*), 5) belum jelas standar kualitas produksi sehingga petani sulit menentukan kualitas dasar harga, 6) sulit mendapatkan modal usaha.

Kompleksitas masalah yang dihadapi petani rumput laut pada umumnya menunjukkan hal yang sama. Di satu sisi petani rumput laut dihadapkan pada persoalan keterbatasan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya dan di sisi lain sebagian besar petani rumput laut sudah mengalami kesulitan karena keterbatasan modal usaha.

Oleh karena itu, strategi yang banyak digunakan untuk mengatasi hal tersebut, adalah upaya kerjasama petani rumput laut dengan suatu badan usaha melalui pola kemitraan dipandang dapat membantu persoalan – persoalan yang dihadapi oleh petani rumput laut. Berbagai program telah digulirkan oleh DKP (Dinas Kelautan Perikanan) sebagai bentuk peran aktif dalam membantu permasalahan yang telah dihadapi oleh petani rumput laut, seperti PKBL (Program Kemitraan dan Program Bina Lingkungan), PEMP (Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir),

LEPP-M3 (Lembaga Ekonomi Pengembangan Pesisir-Mikro Mitra Mina) dan Koperasi Perikanan.

Kemitraan adalah suatu kerjasama yang melibatkan suatu badan usaha dan usaha kecil dengan melibatkan bank sebagai pemberi kredit dalam suatu ikatan kerja sama yang dituangkan dalam nota kesepakatan. Tujuannya antara lain adalah untuk meningkatkan kelayakan usaha kecil, meningkatkan keterkaitan dan kerjasama yang saling menguntungkan, serta membantu bank dalam meningkatkan kredit usaha kecil secara lebih aman dan efisien. Dalam melakukan hubungan kemitraan, badan usaha dan usaha kecil mempunyai kedudukan hukum yang setara. Kemitraan dilaksanakan dengan disertai pembinaan oleh perusahaan inti, dimulai dari penyediaan sarana produksi, bimbingan teknis dan pemasaran hasil produksi.

Para petani/usaha kecil sebaiknya menjadi anggota suatu koperasi di daerahnya, karena koperasi bisa melakukan kegiatan-kegiatan untuk membantu anggotanya di dalam pembangunan usaha sesuai keperluannya. Dengan menjadi anggota koperasi maka telah terjalin bentuk hubungan kerjasama dengan koperasi yang disebut dengan kemitraan.

Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang potensial untuk pengembangan rumput laut karena memiliki panjang pantai 21,5 km dengan luas 539,83 km. Usaha budidaya rumput laut di Kelurahan Lamalaka merupakan satu usaha yang terbilang baru bagi masyarakat mengingat kegiatan ini dimulai sekitar 5 tahun lalu. Pengembangan usaha yang dilakukan oleh masyarakatnya melalui usaha budidaya rumput laut dilatar belakangi oleh dukungan potensi sumberdaya alam yang memiliki bentangan garis pantai yang cukup

panjang. Akan tetapi potensi sumberdaya alam saja tidak cukup untuk pengembangan usaha oleh petani rumput laut, dibutuhkan suatu kerjasama yang baik dengan suatu badan usaha yang dapat menunjang keberhasilan usaha mereka. Koperasi sebagai suatu badan usaha tidak hanya diarahkan untuk penguatan ekonomi, tetapi juga diarahkan untuk kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan seperti : peningkatan kesejahteraan masyarakat, pendidikan kewirausahaan, pelatihan, penyuluhan, dan sebagainya.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya maka dianggap perlu diadakan penelitian mengenai "Kajian Pola Kemitraan Petani Rumput Laut dengan Koperasi Perikanan Citra Mandiri di Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng". Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan informasi mengenai bentuk dan kerjasama yang dilakukan dengan suatu badan usaha yang dapat membantu usaha petani rumput laut yang berimplikasi pada peningkatan pendapatan dan taraf hidup masyarakat petani rumput laut.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola kemitraan yang dilakukan petani rumput laut dengan Koperasi Perikanan Citra Mandiri di Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng ?
2. Bagaimana peranan Koperasi Perikanan Citra Mandiri terhadap petani rumput laut di Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng?
3. Adakah perbedaan tingkat keuntungan petani rumput laut bermitra dengan yang tidak bermitra di Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pola kemitraan yang dilakukan oleh Koperasi Perikanan Citra Mandiri dengan petani rumput laut.
2. Mengetahui peranan Koperasi Perikanan Citra Mandiri terhadap petani rumput laut.
3. Mengetahui perbedaan tingkat keuntungan petani bermitra dengan yang tidak bermitra.

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi dalam melengkapi kajian-kajian kemitraan yang telah dilakukan sebelumnya.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat usaha rumput laut khususnya di Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng.

D. Hipotesis

1. Pola kemitraan antara Koperasi Perikanan Citra Mandiri dengan petani rumput laut sangat mendukung keberlangsungan usaha budidaya rumput laut.
2. Koperasi Perikanan Citra Mandiri mempunyai peranan yang cukup penting terhadap keberhasilan usaha petani rumput laut.
3. Terdapat perbedaan keuntungan antara petani rumput laut yang bermitra dengan yang tidak bermitra.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Rumput Laut

Rumput laut merupakan tumbuhan yang tidak dapat dibedakan antara akar, batang dan daun. Bagian tumbuhan secara keseluruhan disebut thallus, memerlukan substrat untuk menempel seperti karang mati atau batu karang. Hidupnya di perairan karang yang dangkal dan jernih serta cukup mendapat sinar matahari. Bentuk thallus rumput laut tergantung pada jenisnya. *Euclima* mempunyai thallus yang silindris berduri kecil dan menutupi thallus. Pencabangannya tidak teratur, ujungnya runcing berwarna coklat ungu atau hijau kuning (Winarno, 1996).

Secara taksonomi, rumput laut dikelompokkan kedalam Divisio Thallophyta, berdasarkan kandungan pigmennya rumput laut dikelompokkan menjadi 4 kelas, yaitu Rhodophyceae (ganggang merah), Phaeophyceae (ganggang coklat), Chlorophyceae (ganggang hijau), Cyanophyceae (ganggang biru-hijau). (Othmer, 1986 dan Anonim, 1977 dalam Anggadiredja dkk, 2006).

Jenis *Euclima cottonii* merupakan jenis yang banyak dibudidayakan, karena permintaan pasar sekitar 8 kali lipat dari *Euclima spinosum* jenis *Euclima cottonii* nama ilmiahnya berubah menjadi *Euclima alvarezii*, kemudian berubah lagi *Kappahycus alvarezii*. Kedua jenis *Euclima* yang dibudidayakan di Indonesia merupakan bahan mentah untuk kappa karaginan (kappa type/cottoni type) yaitu *Kappahycus alvarezii* dan iota karaginan (iota type/spinosum type) yaitu *Euclima spinosum*. Jenis *Euclima cottoni* yang ditanam di Indonesia memiliki 3 warna yang dapat dibedakan yaitu hijau, coklat-merah, dan abu-abu. Perbedaan warna ini tidak memberikan implikasi yang berarti terhadap produk, hanya pada

pertumbuhannya memberikan sedikit perbedaan. Warna hijau biasanya tumbuh lebih cepat dari lainnya, tetapi mudah patah dan kurang tahan terhadap panas, sedangkan warna merah lebih tahan panas dan tidak mudah patah (Sulistijo, 2002).

Eucheuma cottonii tumbuh di daerah pasang surut (interdital) atau pada daerah yang selalu terendam air (subtidal) melekat pada substrat di dasar perairan yang berupa karang mati dan hidup, batu gamping, dan cangkang mollusca. Umumnya tumbuh dengan baik di daerah pantai terumbu (reef) karena di tempat inilah beberapa persyaratan untuk pertumbuhannya banyak terpenuhi seperti, kedalaman perairan, cahaya, substrat, dan gerakan air. Habitat khasnya adalah daerah yang mempunyai aliran air laut yang tetap. Rumput laut menyukai variasi suhu harian yang khas (Aslan, 1998).

Adapun klasifikasi dari rumput laut jenis *Eucheuma* sp adalah sebagai berikut :

Divisio : Rhodophyta
 Kelas : Rhodophyceae
 Bangsa : Gigartinales
 Suku : Solierisceae
 Marga : *Eucheuma*
 Jenis : *Eucheuma spinosum* (*Euchema denticulatum*)

Eucheuma cottonii (*Kappaphycus alvarezii*)

(Othmer, 1986 dan Anonim, 1977 dalam Anggadiredja dkk, 2006)

Keberhasilan budidaya sangat tergantung pada teknologi atau metode penanamannya. Metode yang dipilih hendaknya dapat memberikan pertumbuhan yang menguntungkan, mudah pelaksanaannya dengan bahan baku yang mudah didapat (Winarno, 1996).

Penanaman rumput laut *Euchema sp.* dapat dilakukan menggunakan beberapa metode. Ada tiga metode yang sudah dikenal masyarakat serta dikembangkan secara luas yaitu, metode dasar (*bottom method*), metode lepas dasar (*off bottom method*), terapung (*floating method*) pemilihan lokasi tersebut tergantung pada kondisi geografis lokasi.

B. Konsep Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Ciri-ciri masyarakat pesisir pada umumnya menjelaskan adanya fenomena masyarakat yang terbelakang dan miskin. Mubyarto, dkk, (1984) dalam studi ekonomi dan antropologi di dua desa pantai, mengemukakan bahwa keadaan miskin masyarakat pesisir bukan disebabkan oleh rendahnya pendapatan akan tetapi disebabkan oleh faktor sosial budaya yakni pola hidup yang bersandar pada mentalitas, oleh karena itu menurut Hamid (2001) bahwa masyarakat pesisir yang berhasil maju dari kondisi mereka adalah mereka yang terpacu dengan peralatan dan teknologi yang mendukung kegiatan produksi mereka.

Demikian halnya pembudidayaan rumput laut yang berskala kecil dicirikan dengan tenaga kerja yang insentif dan peralatan yang sederhana dengan modal serta keterampilan yang rendah. Dari pernyataan tersebut menggambarkan bahwa aspek teknologi memberi warna kehidupan masyarakat pesisir/petani rumput laut dalam meningkatkan taraf kehidupannya, setidaknya dipengaruhi oleh teknologi (alat yang mereka gunakan).

Upaya-upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir selama ini belum memperhatikan kondisi riil masyarakat lokal sesungguhnya, tetapi didasarkan pada program-program intervensi dari atas. Proyek-proyek intervensi pada hakekatnya telah mengambil alih berbagai macam hak komunitas dan pemikiran

Cocokkan di pustaka?

masyarakat dengan dalih untuk kepentingan umum dan pembangunan nasional. Pengambil alihan hak-hak atas sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat (sandjaya, 1999). Oleh karena itu intervensi yang bersifat sentralistik, redaksional serta homogeneisme, sudah harus digeser dengan pendekatan yang memperhatikan potensi dan inisiatif lokal.

Dimensi pemberdayaan masyarakat pesisir setidaknya diarahkan pada upaya penguatan pembangunan ekonomi kerakyatan. Dengan demikian pemberdayaan masyarakat pesisir setidaknya merupakan upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan unit-unit sosial ekonomi dalam bentuk perangkat pranata sosial ekonomi dan organisasi yang ada dalam kehidupan masyarakat. Disamping itu, yang penting untuk ditandaskan adalah bagaimana mengatasi ketidakmampuan masyarakat pesisir terhadap keterbatasan akses, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dan kondisi kemiskinan yang dialami sebagian besar masyarakat pesisir (Riyadi, 2003).

Diversifikasi merupakan perluasan alternatif pilihan mata pencaharian yang dilakukan petani rumput laut, baik bidang perikanan maupun non-perikanan. Bentuk strategi intensifikasi merupakan strategi adaptasi yang tumbuh dikalangan petani rumput laut untuk melakukan investasi pada teknologi budidaya sehingga hasil panennya diharapkan menjadi lebih banyak.

C. Konsep Kemitraan (Partnership)

Kemitraan berasal dari kata "mitra", secara ekonomi kemitraan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Esensi kemitraan terletak pada kontribusi bersama baik berupa tenaga (Labour) maupun benda (Property) atau keduanya untuk tujuan ekonomi. Pengendalian

kegiatan dilakukan bersama dimana pembagian keuntungan dan kerugian didistribusikan diantara pihak yang bermitra.

2. Kemitraan adalah suatu kerja sama persekutuan dari dua orang atau lebih sebagai pemilik bersama yang menjalankan suatu usaha mencari keuntungan.
3. Suatu kemitraan adalah suatu perusahaan dengan sejumlah pemilik yang menikmati keuntungan-keuntungan dari perusahaan dan masing-masing menanggung liabilitas yang tidak terbatas antar hutang-hutang perusahaan.

Oleh karena itu, kemitraan merupakan suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling ketergantungan (Hafsah, 2000)

Di Indonesia, definisi dan kebijaksanaan pengusaha resmi telah diatur dalam undang-undang No 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil, yang kemudian dijabarkan dalam peraturan pemerintah (PP) No 44 tahun 1997, dimana kemitraan yang dimaksud dalam peraturan tersebut adalah kerja sama usaha kecil dan menengah atau usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan serta dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Namun demikian, secara realitas manfaat dari berbagai program kemitraan selama ini belum mampu memperbaiki secara mendasar ketidakberdayaan petani, nelayan dan usaha kecil lainnya. Perlakuan yang diterima sebagian peserta program kemitraan tersebut terkadang hanya sebagai syarat pelengkap dari pengusaha inti

sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya ataupun apa yang dianjurkan oleh pemerintah.

Secara kontekstual kemitraan yang seharusnya diwujudkan yaitu kemitraan yang dibangun atas dasar saling membutuhkan, saling menguntungkan dan saling memperkuat dengan fungsi dan tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan dan proporsi yang dimiliki oleh masing-masing pihak yang terlibat dalam kemitraan tersebut (Anonim, 1997). Sehingga Kemitraan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan dan meningkatkan usaha kecil sebagai usaha yang tangguh dan mandiri, yang mampu menjadi tulang punggung dan mampu memperkuat struktur perekonomian nasional.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih konkret adalah :

- a) Meningkatkan pendapatan usaha kecil dalam arti pengusaha memerlukan pasokan bahan baku dan petani memerlukan penampungan hasil dan bimbingan.
- b) Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan.
- c) Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil.
- d) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional.
- e) Memperluas kesempatan kerja.
- f) Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional

Sementara pembinaan kemitraan bertujuan untuk mewujudkan sinergi kemitraan yang dapat menciptakan suatu hubungan dengan prinsip :

1. saling membutuhkan dalam arti pengusaha memerlukan pasokan bahan baku dan petani memerlukan penampungan hasil dan bimbingan
2. saling memperkuat yaitu baik petani maupun pengusaha sama-sama melaksanakan etika bisnis, sama-sama mempunyai persamaan hak dan saling membina, sehingga memperkuat kesinambungan untuk bermitra.
3. saling menguntungkan yaitu baik petani maupun pengusaha memperoleh peningkatan pendapatan atau keuntungan disamping adanya kesinambungan usaha.

Prinsip dasar pengembangan kemitraan :

- Kemitraan usaha perikanan adalah hubungan kerja sama dalam kegiatan usaha perikanan yang bersifat sukarela antara usaha besar atau menengah sebagai mitra kerja dengan nelayan atau petani ikan atau usaha kecil sebagai mitra.
- Hubungan kemitraan usaha diupayakan ke arah terwujudnya keterkaitan usaha yang semakin efisien, produktif dan berdaya saing baik di bidang produksi, pengolahan maupun pemasarannya untuk menghasilkan nilai tambah yang bermanfaat bagi pihak yang bermitra dengan prinsip saling menguntungkan.
- Hubungan kemitraan dituangkan dalam bentuk perjanjian tertulis yang mengatur bentuk dan lingkup kegiatan usaha kemitraan, hak dan kewajiban masing-masing pihak, jangka waktu, sanksi terhadap pelanggaran hak dan kewajiban serta penyelesaian perselisihan (Anonim, 1997)

1. Asas Kemitraan Usaha

Kemitraan yang ideal adalah kemitraan usaha menengah dan usaha besar yang kuat di kelasnya dengan pengusaha kecil yang kuat dibidangnya yang didasari oleh kesejajaran kedudukan atau mempunyai derajat yang sama bagi kedua pihak

yang bermitra, tidak ada pihak yang dirugikan dalam kemitraan dengan tujuan bersama untuk meningkatkan keuntungan atau pendapatan melalui pengembangan usahanya, tanpa saling mengeksploitasi satu sama lain serta tumbuh berkembangnya rasa saling percaya diantara mereka (Hafsah, 2000).

2. Jenis Kemitraan Usaha

Batasan kemitraan usaha yang dipublikasikan dalam berbagai tulisan adalah hubungan bisnis usaha yang melibatkan satu atau sekelompok orang atau badan hukum dengan satu atau sekelompok atau beberapa orang dimana masing-masing pihak memperoleh penghasilan dari usaha bisnis yang sama atau salinh berkaitan, dengan tujuan menjamin terciptanya keseimbangan, keselarasan dan keterpaduan yang dilandasi saling menguntungkan, saling memerlukan, dan saling melakukan etika bisnis.

Sebagai implementasi dari hubungan kemitraan tersebut dilaksanakan melalui pola-pola kemitraan yang sesuai sifat atau kondisi dan tujuan usaha yang dimitrakan dengan menciptakan iklim usaha yang kondusif, baik di dalam pembinaan maupun pelaksanaan operasionalnya. Beberapa jenis pola kemitraan yang telah banyak dilaksanakan, dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pola Inti Plasma

Model Inti Plasma adalah hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar, yang didalamnya usaha menengah atau usaha bertindak sebagai inti, usaha kecil selaku plasma. Pada pola kemitraan ini usaha besar atau menengah sebagai inti memberikan pembinaan serta penyediaan sarana produksi, bimbingan, pengolahan hasil serta pemasaran. Sedangkan

usaha kecil sebagai plasma harus menyediakan bahan baku yang dibutuhkan oleh usaha besar sebagai inti. Oleh karena itu melalui model inti plasma akan tercipta saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan.

Dalam pedoman Kemitraan Usaha Pertanian yang diterbitkan oleh Departemen Pertanian 1997, Perusahaan Mitra dapat bertindak sebagai Perusahaan Inti atau Perusahaan Pembina, Perusahaan Pengelola dan Perusahaan Penghela. Pedoman kemitraan usaha tersebut menguraikan hak dan kewajiban dari inti, yaitu :

- (1) Perusahaan Mitra yang bertindak sebagai Perusahaan Inti atau Perusahaan Pembina, melaksanakan pembukaan lahan atau menyediakan kapal bagi perikanan laut (tangkap), mempunyai usaha budidaya atau penangkapan dan memiliki unit pengolahan yang dikelola sendiri oleh inti. Perusahaan mitra tersebut melaksanakan pembinaan berupa pelayanan dalam bidang teknologi, sarana produksi, permodalan atau kredit, dan pengolahan hasil, menampung produksi dan memasarkan hasil.
- (2) Perusahaan Mitra yang bertindak sebagai perusahaan pengelola tidak melakukan usaha budidaya atau usaha penangkapan sendiri, tetapi hanya memiliki unit pengolahan. Perusahaan mitra tersebut melakukan pembinaan berupa pelayanan dalam bidang teknologi, sarana produksi, permodalan atau kredit, pengolahan hasil, menampung dan memasarkan hasil produksi kelompok mitra.
- (3) Perusahaan Mitra sebagai Perusahaan Penghela, tidak melakukan usaha budidaya atau usaha penangkapan sendiri atau tidak memiliki unit pengolahan.

Perusahaan Mitra tersebut melakukan pembinaan kepada kelompok mitra berupa pelayanan dalam bidang teknologi, menampung dan memasarkan hasil produksinya.

b. Pola Subkontrak

Pola subkontrak merupakan pola hubungan kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan sebagai bagian dari komponen produksinya. Ciri khas dari bentuk kemitraan subkontrak ini adalah membuat kontrak bersama yang mencantumkan volume, harga, dan waktu.

c. Pola Dagang Umum

Sifat dari kemitraan ini pada dasarnya adalah hubungan membeli dan menjual terhadap produk yang dimitrakan. Lembaga penunjang dalam mendukung pembiayaan kegiatan sangat mendukung proses pelaksanaan system kemitraan pola dagang ini.

d. Pola Keagenan

Merupakan salah satu bentuk hubungan kemitraan di mana usaha kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa dari usaha menengah atau usaha besar sebagai mitranya. Usaha menengah atau usaha besar sebagai perusahaan mitra usaha bertanggung jawab terhadap produk (barang dan jasa) yang dihasilkan sedangkan usaha kecil sebagai kelompok mitra diberi kewajiban untuk memasarkan barang atau jasa tersebut, bahkan disertai target-target yang harus dipenuhi, sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati.

e. Waralaba

Pola waralaba merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha dengan perusahaan mitra usaha yang memberikan hak lisensi, merek dan saluran distribusi perusahaannya kepada kelompok mitra usaha sebagai penerima waralaba yang disertai dengan bantuan bimbingan manajemen.

f. Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kerjasama operasional agribisnis merupakan hubungan kemitraan yang didalamnya kelompok mitra menyediakan sarana, tenaga, sedangkan perusahaan mitra yang menyediakan modal atau biaya dan atau sarana untuk mengusahakan sehingga menghasilkan produk.

3. Tatacara Pelaksanaan Kemitraan

Dalam pelaksanaan kemitraan usaha diperlukan tata cara tertentu yang dimaksudkan untuk kebaikan kedua belah pihak. Adapun cara pelaksanaannya seperti dibawah ini (Tim Swadaya, 2001) :

1. Usaha yang dikembangkan melalui pola kemitraan harus memiliki kelayakan usaha serta mampu menghasilkan nilai tambah yang dapat dimanfaatkan oleh kedua belah pihak yang bermitra.
2. Prakarsa untuk melakukan kemitraan usaha dapat bermula dari salah satu atau kedua belah pihak atau jasa pihak ketiga.
3. Mitra inti dan mitra plasma yang melaksanakan hubungan kemitraan wajib membuat perjanjian tertulis serta mengatur sekurang-kurangnya :
 - a. Persyaratan kemitraan
 - b. Model kelembagaan mitra plasma
 - c. Model pembinaan mitra ini

- d. Kewajiban
- e. Sanksi terhadap pelanggaran perjanjian
- f. Jangka waktu kerja sama
- g. Cara penyelesaian perselisihan

D. Koperasi

Koperasi menurut UU nomor 25 tahun 1992 adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Koperasi merupakan suatu bentuk badan kemasyarakatan dan sekaligus juga bentuk perusahaan yang berasal dari luar yang dasar-dasar usahanya sesuai dengan beberapa kegiatan tradisional masyarakat Indonesia. Ini terbukti setelah lahirnya sendi-sendi dasar koperasi di Indonesia yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kegiatan usaha koperasi yang bukan saja sebagai organisasi masyarakat tetapi juga berbentuk perusahaan yang keduanya dapat berjalan sekaligus dan saling mengisi, yang hidup dalam alam kekeluargaan dan kegotong royongan. Jadi apabila ada yang memandang koperasi sebagai badan kemasyarakatan saja atau sebagai perusahaan saja, anggapan yang demikian adalah keliru (Siagian, 1999).

Koperasi yang berhasil adalah koperasi yang mampu hidup terus dengan kekuatannya sendiri memberikan pelayanan kepada anggotanya secara kontinyu. Keberhasilan koperasi sangat bergantung pada factor manajemennya. Manajemen koperasi tidak banyak berbeda dengan manajemen perusahaan pada umumnya. Perbedaan yang utama terletak pada tritunggal yang memegang kepemimpinan

dalam koperasi, yang merupakan *manajemen team* yaitu *rapat anggota, pengurus,* dan *manajer* yang jelas batas wewenang dan tanggung jawabnya.

Lingkungan ekonomi yang mempengaruhi koperasi sebagai perusahaan sangat menentukan maju mundurnya usaha koperasi. Sebuah perusahaan yang berdiri dengan kekuatan ekonominya sendiri akan berbeda dalam menghadapi persaingan dengan perusahaan yang ekonominya oligopolistik atau yang monopolistik.

Koperasi sebagai badan usaha berlainan dengan berbagai bentuk perusahaan lainnya. Hal ini harus diperhatikan sebab jika koperasi sudah melupakan semangat dan cita-citanya dan hanya memperhatikan aspek perusahaannya saja, maka koperasi akan lupa dengan tujuan utamanya yaitu berkumpul untuk meningkatkan kesejahteraannya. Apabila koperasi melakukan hal ini berarti telah terjadi penyimpangan karena pada awal pertumbuhannya sebagai organisasi adalah akibat protes atas ketidakadilan dibidang ekonomi dan ingin memperhatikan unsur manusia dengan memperbaiki nasib manusia. Jadi koperasi harus memperhatikan berbagai faktor itu secara seimbang (Djati, 1999). Koperasi mempunyai peranan yang cukup besar dalam menyusun usaha bersama dari orang-orang yang mempunyai kemampuan ekonomi terbatas. Usaha ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan bersama, yang pada akhirnya mengangkat harga diri, meningkatkan kedudukan serta kemampuan untuk mempertahankan diri dan membebaskan diri dari kesulitan.

Keberadaan beberapa koperasi telah dirasakan peran dan manfaatnya bagi masyarakat, walaupun derajat dan identitasnya berbeda. Setidaknya terdapat tiga tingkat bentuk eksistensi koperasi bagi masyarakat. Salah satunya, koperasi dipandang sebagai lembaga yang menjalankan suatu kegiatan tertentu, dan

kekuatan usaha tersebut diperlukan oleh masyarakat. Kegiatan usaha yang dimaksud dapat berupa pelayanan kebutuhan keuangan atau pengkreditan, kegiatan pemasaran, atau kegiatan lainnya (Mubyarto, 2002).

Koperasi Indonesia memang tidak tumbuh secemerlang sejarah koperasi berat tidak berhasil ditumbuhkan dengan percepatan yang beriringan dengan kepentingan program pembangunan lainnya oleh pemerintah. Krisis ekonomi telah meninggalkan pelajaran baru, bahwa ketika pemerintah tidak berdaya lagi dan tidak memungkinkan untuk mengembangkan intervensi melalui program yang dilewatkan koperasi justru terkuat kekuatan swadaya koperasi. Koperasi telah berada pada kondisi ini dinilai berada pada "Tingkat" yang lebih tinggi dilihat dari peranannya bagi masyarakat. Beberapa KUD, untuk beberapa kegiatan usaha tertentu diidentifikasi mampu memberi manfaat dan peranan yang memang lebih baik dibandingkan dengan lembaga usaha lain, demikian pula dengan koperasi kredit (Krisnamurthi, 2002).

Koperasi sejak kelahirannya disadari sebagai suatu upaya untuk menolong diri sendiri secara bersama-sama. Oleh karena itu dasar "*self help and cooperation*" atau "*individualitet dan solidaritet*" selalu disebut bersamaan sebagai dasar pendirian koperasi. Sejak akhir yang lalu gerakan koperasi dunia kembali mempengaruhi tekadnya dengan menyatakan keharusan untuk kembali pada jati diri yang berupa nilai-nilai sebagai badan usaha dengan pengelolaan demokratis dan pengawasan bersama atas keanggotaan yang terbuka dan sukarela. Menghadapi millenium baru dan globalisasi kembali dan menegaskan pentingnya nilai etik yang harus dijunjung tinggi berupa: kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab sosial dan kepedulian kepada pihak lain (*honesty, oppennes, sosial resp[onsibility and caring for other*) (ICA, 1995). Runtuhnya rezim sosialis Blok-Timur dan kemajuan di bagaian dunia lainnya

seperti Afrika telah menjadikan gerakan koperasi dunia kini praktis sudah menjangkau semua negara di dunia, sehingga telah menyatu secara utuh. Dan kini keyakinan tentang jalan koperasi itu telah menemukan bentuk gerakan global (Soetrisno, 2003).

Koperasi di Indonesia memang tidak tumbuh secemerlang sejarah koperasi di Barat dan sebagai lain tidak berhasil ditumbuhkan dengan percepatan yang beriringan dengan kepentingan program pembangunan lainnya oleh pemerintah. Krisis ekonomi telah meninggalkan pelajaran baru, bahwa ketika Pemerintah tidak berdaya lagi dan tidak memungkinkan untuk mengembangkan intervensi melalui yang dilewatkan koperasi justru terkuat kekuatan swadaya koperasi (Soetrisno, 2003).

Pemerintah daerah juga potensial untuk melahirkan pesaing baru dengan membangun pendaratan baru. Dengan pengorganisasian atas dasar kesamaan tempat pendaratan pada dasarnya kekuatannya terletak pada daya tarik tempat pendaratan. Persoalan yang dihadapi koperasi nelayan ke depan adalah alih fungsi dari "nelayan tangkap" menjadi "nelayan budidaya", karena hampir sebagian terbesar pada perairan perikanan pantai sudah di kategorikan over fishing. Fenomena ini juga terjadi di negara seperti Canada, Korea Selatan dan Eropa dimana koperasi nelayan sedang menghadapi situasi surut (Soetrisno, 2003).

Pada tahun-tahun puluhan Bapak Koperasi Indonesia Bung Hatta mengkritik pedas koperasi-koperasi Indonesia yang lebih nampak berkembang sebagai *koperasi pengurus* bukan *koperasi anggota*. Organisasi baru, ketika pemerintah tidak berdaya lagi dan tidak memungkinkan untuk mengembangkan intervensi

melalui yang dilewatkan koperasi justru terkuat kekuatan swadaya koperasi (Soetrisno, 2003).

Prinsip-prinsip koperasi adalah sebagai berikut:

1. Adanya pengaturan tentang keanggotaan organisasi yang berdasarkan kesukarelaan.
2. Adanya ketentuan/ pengaturan tentang persamaan hak antara para anggota.
3. Adanya ketentuan/ pengaturan tentang persamaan anggota dalam ketatalaksanaan dan usaha koperasi.
4. Adanya ketentuan/ pengaturan perbandingan yang seimbang terhadap hasil usaha yang diperoleh sesuai dengan pemanfaatan jasa koperasi oleh anggotanya (Baswir, 2002)

Jenis-jenis Koperasi menurut UU No. 25 Perkoperasian

Koperasi secara umum dapat dikelompokkan menjadi koperasi konsumen, koperasi produsen dan koperasi kredit (Jasa keuangan). Koperasi dapat pula dikelompokkan berdasarkan sektor usahanya.

1. Koperasi simpan pinjam adalah koperasi yang bergerak di bidang simpanan dan pinjaman.
2. Koperasi Konsumen adalah koperasi beranggotakan para konsumen dengan menjalankan kegiatannya jual beli menjual konsumsi.
3. Koperasi produsen adalah koperasi yang beranggotakan para pengusaha kecil (UKM) dengan menjalankan kegiatan pengadaan bahan baku dan penolong untuk anggotanya.
4. Koperasi pemasaran adalah koperasi yang menjalankan kegiatan penjualan produk/ jasa koperasinya atau anggotanya.

5. Koperasi jasa adalah koperasi yang bergerak di bidang usaha jasa lainnya.

Sumber modal Koperasi

Seperti halnya bentuk badan usaha yang lain, untuk menjalankan kegiatan usahanya koperasi memerlukan modal. Adapun modal koperasi terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman.

Modal sendiri meliputi sumber modal sebagai berikut:

1. Simpanan pokok

Simpanan pokok adalah sejumlah uang yang wajib dibayarkan oleh anggota kepada koperasi pada saat masuk menjadi anggota. Simpanan pokok tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi anggota koperasi. Simpanan pokok jumlahnya sama untuk setiap anggota.

2. Simpanan wajib

Simpanan wajib adalah jumlah simpanan tertentu yang harus dibayarkan oleh anggota kepada koperasi dalam waktu dan kesempatan tertentu, misalnya tiap bulan dengan jumlah simpanan yang sama untuk setiap bulannya. Simpanan wajib tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi anggota koperasi.

3. Dana cadangan

Dana cadangan adalah sejumlah uang yang diperoleh dari penysihan Sisa Hasil Usaha, yang dimaksudkan untuk *pemupukan modal sendiri, pembagian kepada anggota yang keluar dari keanggotaan koperasi, dan untuk menutup kerugian koperasi bila diperlukan.*

4. Hibah

Hibah adalah sejumlah uang atau barang modal yang dapat dinilai dengan uang yang diterima dari pihak lain yang bersifat hibah/ pemberian dan tidak mengikat. Adapun modal pinjaman koperasi berasal dari pihak-pihak sebagai berikut:

1. Anggota dan calon anggota
2. Koperasi lainnya dan/ atau anggotanya yang didasari dengan perjanjian kerjasama antar koperasi.
3. Bank dan lembaga keuangan lainnya yang dilakukan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Sumber lain yang sah.

E. Keuntungan

Keuntungan merupakan tujuan pemasaran suatu produk. Keuntungan menurut Soekartawi (2003) adalah selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total dan disebut pendapatan bersih. Pendapatan bersih merupakan ukuran besarnya imbalan yang diperoleh dari faktor-faktor produksi yang diinvestasikan dalam sebuah usaha.

Untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari suatu usaha, dapat dihitung dengan menggunakan rumus, yaitu hasil penjualan dikurangi dengan total biaya. Total biaya yang dikeluarkan atau diinvestasikan dibagi menjadi dua jenis biaya yaitu biaya tetap yang merupakan biaya yang terus menerus dikeluarkan walaupun jumlah produksi berfluktuasi. Biaya yang kedua adalah biaya variable yang diartikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi.

Pengembangan usaha budidaya rumput laut berdampak langsung kepada pendapatan masyarakat petani. Oleh karena itu, sebagian besar dari pendapatan petani tersebut akan beredar dimasyarakat pesisir yang menjadi kekuatan ekonomi lokal (pedesaan) (Jasuda net, 2007).

F. Kerangka Pikir

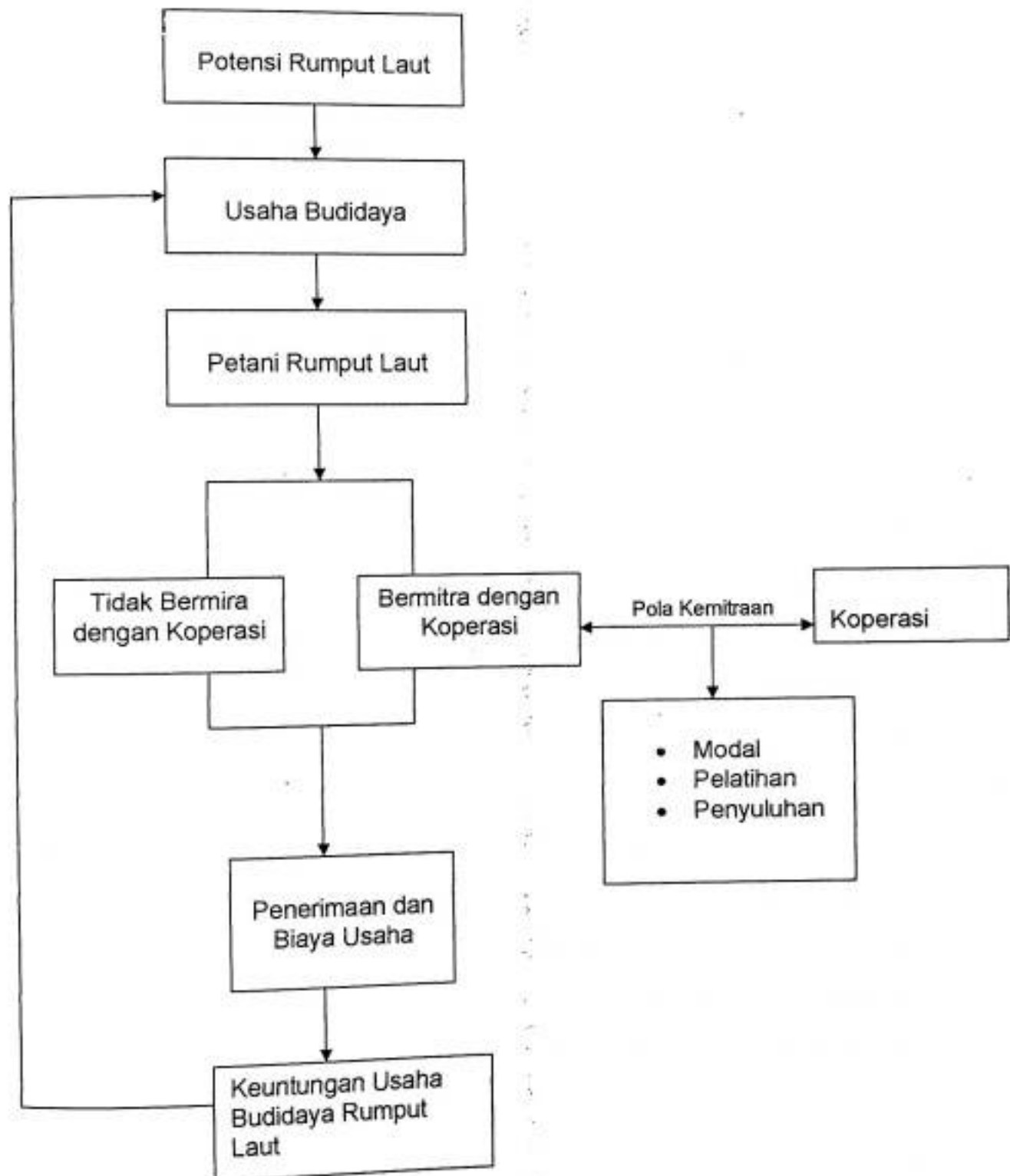
Pembangunan sektor perikanan telah mengalami peningkatan dan semakin mengarah pada usaha peningkatan jumlah dan mutu produksi khususnya komoditas rumput laut. Rumput laut merupakan salah satu komoditas ekspor andalan yang diharapkan dapat meningkatkan devisa negara, dan kesejahteraan masyarakat. Dengan melihat potensi rumput laut perikanan yang ada maka diharapkan dapat dimanfaatkan dengan baik dan berkesinambungan oleh masyarakat nelayan, khususnya petani rumput laut.

Namun dalam kenyataannya, permasalahan dan kendala masih banyak mempengaruhi kegiatan usaha budidaya rumput laut, khususnya menyangkut masalah terbatasnya keterampilan, teknologi dan permodalan. Dalam rangka mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi pemberdayaan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta mendorong sikap petani agar lebih responsive terhadap kesempatan berusaha yang terbuka, dan termotivasi untuk selalu berupaya lebih meningkatkan usahanya.

Sehubungan dengan hal tersebut maka salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu melalui pola kemitraan usaha. Kemitraan

usaha perikanan yang bersifat suka rela antara usaha besar/menengah sebagai mitra kerja dengan nelayan/petani dalam usaha kecil atau koperasinya sebagai mitra plasma. Akan terwujudnya keterkaitan usaha yang semakin efisien, produktif dan berdaya saing baik di bidang produksi, pengelolaan maupun pemasaran untuk menghasilkan nilai tambah yang bermanfaat bagi pihak yang bermitra dengan prinsip saling menunjang dan saling menguntungkan, sehingga potensi rumput laut yang besar memiliki prospek yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan demi tercapainya tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani rumput laut.

Skema Kerangka Pikir



III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan November 2007 sampai bulan Januari 2008, dengan lokasi penelitian di Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa di daerah tersebut sebagian besar petani rumput laut mempunyai mitra usaha dengan Koperasi Perikanan Citra Mandiri.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis "studi kasus" yaitu kasus petani rumput laut bermitra dan tidak bermitra dengan koperasi. Studi kasus mementingkan kedalaman, dan secara spesifik dan menyeluruh dengan tujuan untuk memahami suatu konteks atau situasi (Geertz, 1973).

C. Teknik Pengambilan Sampel

Metode penelitian yang digunakan adalah secara acak (random sampling) dan populasi dalam penelitian ini adalah semua petani rumput laut membudidayakan *Eucheuma cottonii*. Jumlah petani rumput laut bermitra dengan koperasi di Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng sebagai populasi sebanyak 129 orang. Karena tingkat homogenitas dari populasi tinggi, maka sampel diambil 15% dari populasi tersebut, dan dikarenakan jumlah populasi petani rumput laut tidak bermitra kurang dari 100 maka digunakan metode sensus. Adapun jumlah sampel dapat diformulasikan sebagai berikut :

Petani bermitra = 20 orang

Petani tidak bermitra = 12 orang .

Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2004) mengatakan bahwa bila anggota populasi dianggap homogen maka pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak (random sampling) tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah:

1. Data Primer, yaitu data authentic atau data langsung dari sumber pertama tentang masalah yang diungkapkan. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan responden dengan menggunakan instrumen berupa daftar pertanyaan (kuisisioner).
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari beberapa instansi terkait dengan penelitian, seperti: Dinas Kelautan dan Perikanan, Badan Pusat Statistik, dan instansi lainnya yang terkait berupa dokumen-dokumen dan laporan-laporan resmi serta kajian-kajian yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

1. Observasi yaitu teknik pengambilan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian.

2. Wawancara, teknik pengambilan data yang dilakukan secara langsung bertemu dengan responden dan melakukan tanya jawab dengan menggunakan instrument berupa daftar pertanyaan atau kuisisioner. Selain itu, dilakukan pula wawancara secara mendalam (*indepth interview*) untuk mengetahui suatu informasi yang lebih rinci.

F. Analisis Data

1. Untuk mengetahui pola kemitraan antara Koperasi Perikanan Citra Mandiri dengan petani rumput laut maka digambarkan secara Deskriptif
2. Untuk mengetahui peranan Koperasi Cinta Mandiri terhadap perkembangan usaha petani rumput laut digambarkan secara Deskriptif.
3. Untuk membandingkan pendapatan petani rumput laut yang bermitra dengan petani rumput laut yang tidak bermitra maka terlebih dahulu dilakukan analisis pendapatan dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 1995) sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P_y \times Y$$

$$TC = FC + VC$$

$$\pi = [(P_y \times Y) - (FC + VC)]$$

Dimana :

π = Keuntungan usaha dalam satu periode

TR = Total penerimaan dalam satu periode musim panen

TC = Total biaya dalam satu periode musim panen

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

P_y = Jumlah produksi

Y = Harga produksi

Setelah dilakukan analisis pendapatan, kemudian digambarkan perbandingan antara petani bermitra dengan petani tidak bermitra secara Deskriptif.

G. Konsep Operasional

Untuk memudahkan dan menyamakan persepsi dalam penelitian ini maka disusunlah konsep operasional sebagai berikut :

1. Koperasi adalah badan usaha yang didirikan oleh beberapa orang atau lebih, dimana anggotanya bekerjasama atas dasar sukarela dengan tujuan memenuhi kebutuhan barang dan jasa untuk kesejahteraan anggotanya.
2. Petani rumput laut bermitra adalah petani yang melaksanakan usaha dengan jalan kemitraan usaha dengan Koperasi Perikanan Citra Mandiri dan memiliki hak dan kewajiban yang telah ditentukan.
3. Petani rumput laut yang tidak bermitra adalah petani yang tidak melaksanakan kemitraan usaha atau petani yang melakukan usaha tanpa dibantu pihak koperasi maupun pihak lainnya.
4. Kemitraan usaha perikanan adalah pola pengembangan usaha perikanan dengan suatu system kemitraan antara kegiatan usaha petani ikan baik secara perorangan maupun kelompok atau gabungan kelompok petani ikan atau koperasi perikanan sebagai kelompok mitra dengan perusahaan perikanan atau perusahaan bukan perusahaan perikanan (koperasi, BUMN dan swasta) sebagai perusahaan mitra dengan prinsip saling membutuhkan, menguntungkan dan berkesinambungan.
5. Produksi rumput laut adalah jumlah rumput laut yang dihasilkan oleh petani selama satu kali musim panen (ton)

6. Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dari tahap persiapan sampai panen.
7. Biaya tetap adalah biaya yang nilainya selalu diperhitungkan tetap pada saat ada atau tidak adanya kegiatan berlangsung (proses produksi).
8. Biaya tidak tetap (variable) adalah biaya yang nilainya tergantung pada kegiatan (proses produksi).
9. Penerimaan adalah nilai penjualan rumput laut per satu kali masa panen (Rp)
10. Keuntungan adalah selisih dari jumlah penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan per satu kali panen.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Kabupaten Bantaeng adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang terletak pada posisi 5°21'23"-5°35'26" lintang selatan dan 119°51'42"-120°05'26" bujur timur.

Adapun batas administratifnya sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Gowa dan Kabupaten Jeneponto
- Sebelah Selatan : Laut Flores
- Sebelah Barat : Kabupaten Bulukumba
- Sebelah Timur : Kabupaten Sinjai

Kabupaten Bantaeng memiliki daratan seluas 395,83 km dan memiliki pantai sepanjang 21,5 km. Secara keseluruhan Kabupaten Bantaeng memiliki luas seluruhnya mencapai 539,83 km. Secara administratif pemerintahan Kabupaten Bantaeng terbagi atas 8 kecamatan yang terbagi atas 45 desa dan 21 kelurahan. Dari 8 kecamatan tersebut 3 kecamatan diantaranya merupakan daerah pesisir, yaitu : kecamatan Pajukukang, kecamatan Bissapu, dan kecamatan Bantaeng.

Kelurahan Lamalaka termasuk dalam wilayah kecamatan Bantaeng. Secara morfologi terdiri dari daerah pantai, daratan dan perbukitan terletak pada ketinggian 2 m dari permukaan laut. Luas wilayah kelurahan Lamalaka adalah 271,68 Ha merupakan daerah pantai dengan topografi atau ketinggian dari permukaan laut yang beragam.

Secara administratif batas-batas kelurahan Lamalaka adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Ulugalung
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Lembang
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Rappoa

B. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan potensi yang sangat besar dalam pembangunan suatu wilayah oleh karena itu, pembangunan tidak lepas dari keterlibatan serta partisipasi langsung maupun tak langsung dari masyarakat. Data statistik tahun 2007 memperlihatkan bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Lamalaka yaitu mencapai 2.645 jiwa yang terdiri atas laki-laki sebanyak 1.247 jiwa dan wanita sebanyak 1.393 jiwa. Adapun jumlah penduduk Kelurahan Lamalaka berdasarkan tingkat pendidikan, dapat dilihat pada Tabel 1 :

Tabel 1. Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah	%
1	Belum sekolah	376	14.21
2	Usia 7-45 tahun tidak pernah sekolah	168	6.35
3	Tidak tamat SD	521	19.70
4	Tamat SD/ sederajat	772	29.19
5	SLTP/ sederajat	242	9.15
6	SLTA/ sederajat	344	13
7	D-1	5	0.19
8	D-2	60	2.27
9	D-3	18	0.68
10	S-1	134	5.07
11	S-2	5	0.19
Jumlah		2645	100

Sumber: Kantor Kelurahan Lamalaka, 2008.

Dari Tabel 1, dapat diketahui bahwa penduduk di kelurahan Lamalaka memiliki tingkat pendidikan dengan jumlah rata-rata tidak tamat SD sebanyak 521 orang atau 19.70 %, tamat SD/ sederajat sebanyak 772 orang atau 29.19 % dan tamat SLTP dan SLTA masing-masing 242 atau 9.15% dan 344 orang atau 13%. Untuk Penduduk yang menyelesaikan pendidikan sampai ketinggian D-1 yaitu 5

orang atau 0,19%, D-2 dan D-3 masing-masing 60 orang atau 2.27% dan 18 orang atau 0,68% adapun pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (S-1) terdapat 134 orang atau 5.07%. Untuk penduduk yang belum sekolah yaitu 376 orang atau 14.21% dan yang tidak pernah sekolah (usia 7 - 45 tahun) berjumlah 168 orang atau 6.35%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di Kelurahan Lamalaka cukup baik. Dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk telah mendapatkan pendidikan formal meskipun pada tingkatan dasar, dan sampai pada jenjang Strata-2.

C. Mata Pencaharian

Mata Pencaharian penduduk di Kelurahan Lamalaka terdiri beragam jenis pekerjaannya yang didominasi pada sektor tertentu secara kuantitatif. Untuk beberapa mata pencaharian tersebut dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Mata Pencaharian Penduduk Di Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1.	Petani Rumput Laut	141	21.01
3.	Pegawai negeri	141	21.01
4.	Pedagang	86	12.82
5.	Buruh	70	10.43
6.	Nelayan	54	8.05
7.	Peternak	38	5.66
8.	Penjahit	28	4.17
9.	Pengemudi becak	27	4.03
10.	Tukang batu	23	3.43
11.	Sopir	19	2.83
12.	Montir	13	1.94
13.	Pengusaha	13	1.94
14.	TNI/Polri	9	1.34
15.	Tukang Kayu	9	1.34
	Jumlah	671	100

Sumber: Kantor Kelurahan Lamalaka, 2008.

Dari Tabel 2, dapat dilihat bahwa mata pencaharian penduduk di Kelurahan Lamalaka kabupaten Bantaeng umumnya adalah petani rumput laut dan pegawai negeri yaitu masing-masing sebesar 141 orang atau 21.01%, disusul pedagang sebesar 86 orang atau 12.82 % hal ini disebabkan oleh wilayah Kelurahan Lamalaka Kabupaten Bantaeng yang sebahagian besar adalah laut dan terletak dipusat kota Kabupaten Bantaeng. Dan untuk persentase terkecil adalah TNI/Polri dan tukang kayu dengan jumlah masing-masing 9 orang atau dengan persentase 1.34%.

D. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di Kelurahan Lamalaka cukup memadai dan sangat mendukung semua aktivitas masyarakat sehari-hari. Sarana pendidikan terdiri dari TK 1 buah, SD dan SLTP masing-masing 3 buah, SLTA/MA 2 buah, Lembaga Pendidikan Agama 5 buah, Perguruan Tinggi, Puskesmas dan Dokter Praktek masing-masing 1 buah, dan Posyandu 7 buah. Sarana perhubungan yang terbanyak di Kelurahan Lamalaka adalah motor yaitu 110 unit. Sarana umum di Kelurahan Lamalaka terdiri dari Masjid 6 buah, Mushallah 4 buah, dan lapangan bulu tangkis dan voli masing-masing 1 buah.

E. Potensi Perikanan

Potensi perikanan darat komoditas rumput laut di Kelurahan Lamalaka memperlihatkan trend peningkatan produksi yang cukup besar dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Produksi hasil perikanan darat komoditas rumput laut di Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng

No	Tahun	Luas Lahan	Produksi	Peningkatan(%)
1	2002	885,2	360,5	-
2	2003	1,875	720,4	99,83
3	2004	1,952	998,4	38,59
4	2005	1,965	1,395,0	39,72
5	2006	3,236	1,762,0	26,30
Rata-rata (Σ)				51,11

Sumber: Kantor Kelurahan Lamalaka, 2008.

Tabel 3 menunjukkan jumlah produksi rumput laut di Kelurahan Lamalaka dari tahun ke tahunnya sangat meningkat. Hal ini dapat dilihat dari luas lahan rumput laut yang semakin luas, dan tentu saja produksi rumput laut juga terus meningkat. Pada tahun 2003 produksi rumput laut mengalami peningkatan hampir dua kali lipat dari produksi tahun sebelumnya yaitu 99,83%. Kemudian pada tahun 2004 produksi rumput laut juga terus mengalami peningkatan yaitu sebesar 38,59% dari produksi tahun 2003. Begitupun pada tahun-tahun berikutnya masing-masing mengalami peningkatan produksi dari tahun sebelumnya sebesar 39,72% pada tahun 2005 dan 26,30% pada tahun 2006. Peningkatan produksi rumput laut rata-rata mencapai 51,11% per tahun, membuktikan bahwa usaha rumput laut sangat berpotensi untuk dikembangkan.

F. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, responden adalah petani/pembudidaya rumput laut *Eucheuma cottoni*, yang menggunakan metode budidaya Terapung dengan modifikasi sistem rawai (tali panjang atau *long line*). Karakteristik petani responden

yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi umur responden, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, dan pengalaman usaha.

1. Umur Responden

Umur responden berpengaruh terhadap cara atau pola pikir, kemampuan fisik yang akan mempengaruhi produktifitas kerja. Umumnya petani rumput laut yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dan relatif lebih mudah menerima teknologi dan berani menanggung resiko, sebaliknya petani yang berumur lebih tua kemampuan fisiknya cenderung menurun dan sering kesulitan dalam menerima inovasi baru karena dipengaruhi oleh pengalaman yang lebih banyak.

Berdasarkan konteks ketenagakerjaan bahwa seorang yang berusia antara 15-54 tahun adalah termasuk pada kategori usia yang masih produktif untuk bekerja yang lebih baik pada sektor formal maupun non formal. Sedangkan penduduk > 54 tahun masuk pada kategori non produktif. Tingkat umur responden pada daerah penelitian cukup bervariasi. Lebih jelasnya, tingkat umur responden disajikan pada Tabel 4. berikut:

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan umur dalam usaha budidaya Rumput laut (*Eucheuma cottoni*)

Umur	Petani RL Bermitra		Petani RL tdk Bermitra	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
26 – 35	9	45	7	58
36 – 45	7	35	2	17
46 – 55	3	15	3	25
56 – 65	1	5	-	-
Jumlah	20	100	12	100

Sumber: Kantor Kelurahan Lamalaka, 2008.



Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Dalam Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottoni*) Bermitra Pada Koperasi Citra Mandiri Pada Tahun 2008



Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Dalam Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottoni*) Tidak Bermitra Pada Koperasi Citra Mandiri Pada Tahun 2008

Tabel 4 terdiri atas 2 golongan petani rumput laut, yaitu petani yang bermitra pada koperasi Citra Mandiri dan petani yang tidak bermitra pada koperasi Citra Mandiri. Pada Tabel tentang umur petani rumput laut yang bermitra, menunjukkan bahwa petani rumput laut yang berumur diantara 26 - 35 tahun berjumlah 9 orang dengan persentase sebesar 45 %, pada kisaran 36 - 45 tahun berjumlah 7 orang dengan persentase sebesar 35 %, pada kisaran 46-55 tahun berjumlah 3 orang dengan persentase sebesar 15 %, dan pada kisaran 56-65 berjumlah 1 orang dengan persentase sebesar 5%.



Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Dalam Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottoni*) Bermitra Pada Koperasi Citra Mandiri Pada Tahun 2008



Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Dalam Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottoni*) Tidak Bermitra Pada Koperasi Citra Mandiri Pada Tahun 2008

Tabel 4 terdiri atas 2 golongan petani rumput laut, yaitu petani yang bermitra pada koperasi Citra Mandiri dan petani yang tidak bermitra pada koperasi Citra Mandiri. Pada Tabel tentang umur petani rumput laut yang bermitra, menunjukkan bahwa petani rumput laut yang berumur diantara 26 - 35 tahun berjumlah 9 orang dengan persentase sebesar 45 %, pada kisaran 36 - 45 tahun berjumlah 7 orang dengan persentase sebesar 35 %, pada kisaran 46-55 tahun berjumlah 3 orang dengan persentase sebesar 15 %, dan pada kisaran 56-65 berjumlah 1 orang dengan persentase sebesar 5%.

Sedangkan pada Tabel tentang umur petani rumput laut yang tidak bermitra, menunjukkan bahwa petani yang berumur pada kisaran 26-35 tahun berjumlah 7 orang dengan persentase 58%, pada kisaran 36-45 tahun berjumlah 2 orang dengan persentase 17%, pada kisaran 46-55 tahun berjumlah 3 orang dengan persentase 25%, dan pada kisaran 56-65 berjumlah 0 dengan persentase 0 atau dengan kata lain tidak ditemukan data petani rumput laut pada kisaran umur tersebut.

Gambaran tersebut menunjukkan kisaran umur petani rumput laut yang lebih dominan yaitu pada kisaran umur 26 – 35 tahun sebanyak 45 %, hal ini menunjukkan bahwa pada usia yang masih relatif muda dan masih cukup produktif

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan sumberdaya manusia petani, karena pendidikan dapat membentuk manusia menjadi terampil, berpengetahuan, dan memiliki sikap mental dan kepribadian yang lebih baik. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani rumput laut akan berpengaruh terhadap pola pikirnya.

Semakin tinggi tingkat pendidikan diharapkan pola pikir semakin rasional, sehingga petani lebih mudah dan cepat menerima teknologi baru untuk peningkatan produksi usahanya. Dengan tingkat pendidikan yang dimiliki tersebut akan memberikan kemudahan dalam mengadopsi teknologi serta keterampilan dalam budidaya dan pemasaran rumput laut (*Eucheuma cottoni*). Lebih jelas, tingkat pendidikan responden disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dalam usaha budidaya Rumput laut (*Eucheuma cottoni*.)

Tingkat pendidikan	Petani Bermitra		Petani Tidak Bermitra	
	Jumlah	%	Jumlah	%
SD	15	75	6	50
SMP	3	15	5	42
SMA	2	10	1	8
Jumlah	20	100	12	100

Sumber: Kantor Kelurahan Lamalaka, 2008.



Gambar 3. Karakteristik Responden Petani Bermitra Berdasarkan Tingkat Pendidikan Dalam Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottoni*.)



Gambar 4. Karakteristik Responden Petani Tidak Bermitra Berdasarkan Tingkat Pendidikan Dalam Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottoni*.)

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa petani rumput laut yang bermitra, tingkat pendidikan dengan jumlah terbesar yaitu pada tingkat pendidikan SD, sebesar 75%

dari total responden. Sedangkan pada tingkat SMP sebesar 15 % dan yang tamat SMA hanya sekitar 10 %.

Demikian juga pada petani yang tidak bermitra tingkat pendidikan dengan jumlah terbesar sama dengan tingkat pendidikan petani bermitra yaitu tingkatan SD sebesar 50% dari total responden, sedangkan pada tingkat SMP sebesar 42% atau berjumlah 5 orang, dan pada tingkat SMA sebesar 8% atau berjumlah 1 orang dari total 12 responden.

Berdasarkan klasifikasi pendidikan dapat dijelaskan bahwa petani rumput laut di Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng, sebagian besar telah menempuh pendidikan formal meskipun pada tingkatan Sekolah Dasar. Pendidikan formal yang ditempuh oleh petani menunjukkan kualitas sumberdaya yang dimiliki. Oleh sebab itu, petani rumput laut di Kelurahan Lamalaka Kabupaten Bantaeng masih memerlukan pembinaan dan pengetahuan yang bersumber dari instansi terkait berupa penyuluhan dan pelatihan terpadu dan mengacu pada pengembangan kemampuan petani dalam meningkatkan kinerjanya.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah semua anggota keluarga yang menjadi beban petani termasuk petani responden itu sendiri. Jumlah tanggungan keluarga memberikan gambaran tingkat kemampuan penanggung resiko usaha dan merupakan tanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan bagi seluruh anggota keluarganya, juga sebagai sumber tenaga kerja keluarga yang dapat membantu dalam usaha budidaya rumput laut.

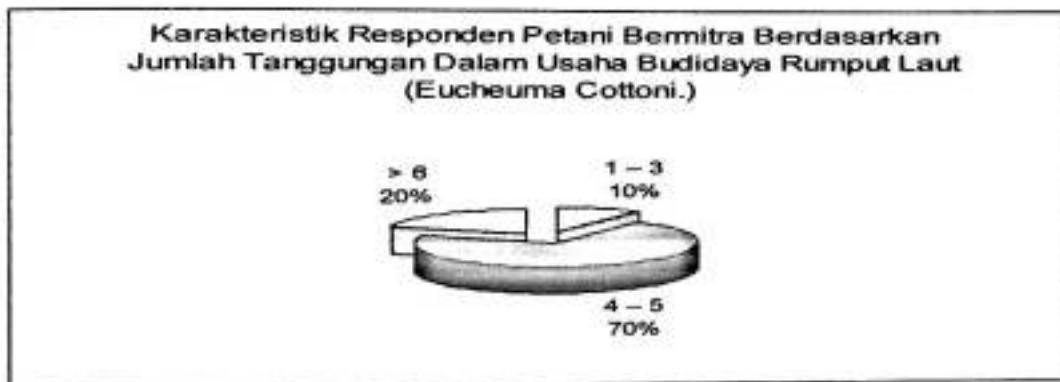
Sejalan dengan hal tersebut, anak-anak dibawah umur, orang lanjut usia dan ibu rumah tangga walaupun menjadi beban kepala keluarga namun sedikit tidaknya

mereka melibatkan diri membantu dalam usaha pembudidaya rumput laut. Untuk lebih jelasnya, jumlah tanggungan responden disajikan pada Tabel 3.

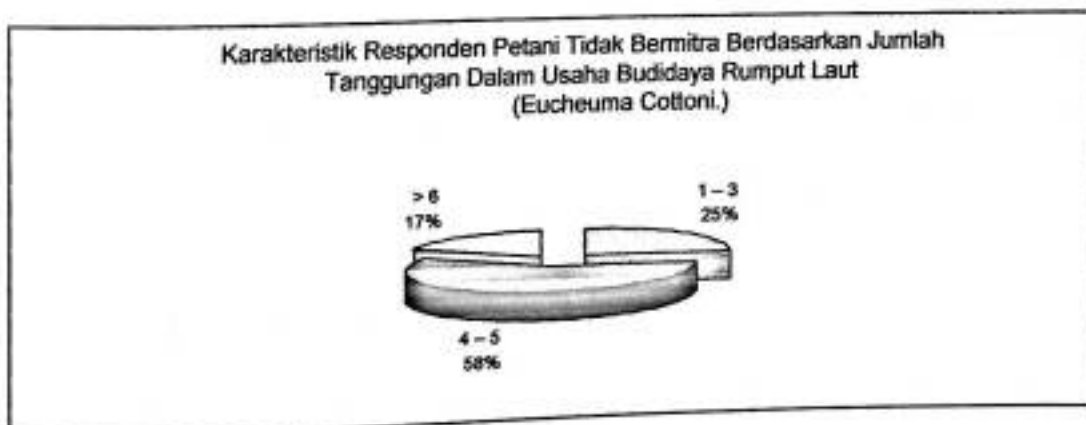
Tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan dalam usaha budidaya Rumput laut (*Eucheuma cottoni*.)

Jumlah tanggungan	Petani RL Bermitra		Petani RL tdk Bermitra	
	Jumlah	%	Jumlah	%
1 – 3	2	10	3	25
4 – 5	14	70	7	58
> 6	4	20	2	17
Jumlah	20	100	12	100

Sumber: Kantor Kelurahan Lamalaka, 2008.



Gambar 5. Karakteristik Responden Petani Bermitra Berdasarkan Jumlah Tanggungan Dalam Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottoni*.)



Gambar 6. Karakteristik Responden Petani Tidak Bermitra Berdasarkan Jumlah Tanggungan Dalam Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma Cottoni*.)

Tabel 6 terdiri atas 2 golongan petani rumput laut, yaitu petani yang bermitra pada koperasi Citra Mandiri dan petani yang tidak bermitra pada koperasi Citra Mandiri. Pada Tabel golongan petani rumput laut yang bermitra menunjukkan bahwa 2 orang (10%) dari 20 jumlah responden memiliki jumlah tanggungan antara 1 - 3 orang, kemudian 14 orang (70%) dari 20 responden memiliki jumlah tanggungan antara 4 - 6 orang dan selanjutnya jumlah tanggungan yang lebih besar dari pada 6 orang yaitu berjumlah 3 orang petani responden (20 %).

Sedangkan pada golongan petani yang tidak bermitra menunjukkan bahwa 3 orang (25%) dari 12 jumlah responden memiliki jumlah tanggungan antara 1 - 3 orang, kemudian 7 orang (58%) dari 12 responden memiliki jumlah tanggungan antara 4 - 6 orang dan selanjutnya jumlah tanggungan yang lebih besar dari pada 6 orang yaitu berjumlah 2 orang petani responden (17%).

Berdasarkan hal tersebut diatas, menunjukkan bahwa beban tanggungan keluarga secara langsung akan memberikan pengaruh terhadap petani untuk membiayai usahanya dan memenuhi kebutuhan yang bersifat konsumtif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa banyaknya jumlah tanggungan dapat pula mencerminkan jumlah tenaga kerja yang tersedia dalam menjalankan usaha tani rumput laut.

4. Pengalaman Responden

Pengalaman petani dalam usaha budidaya rumput laut merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan usahanya. Semakin lama seorang petani menekuni usaha budidaya rumput laut, semakin banyak

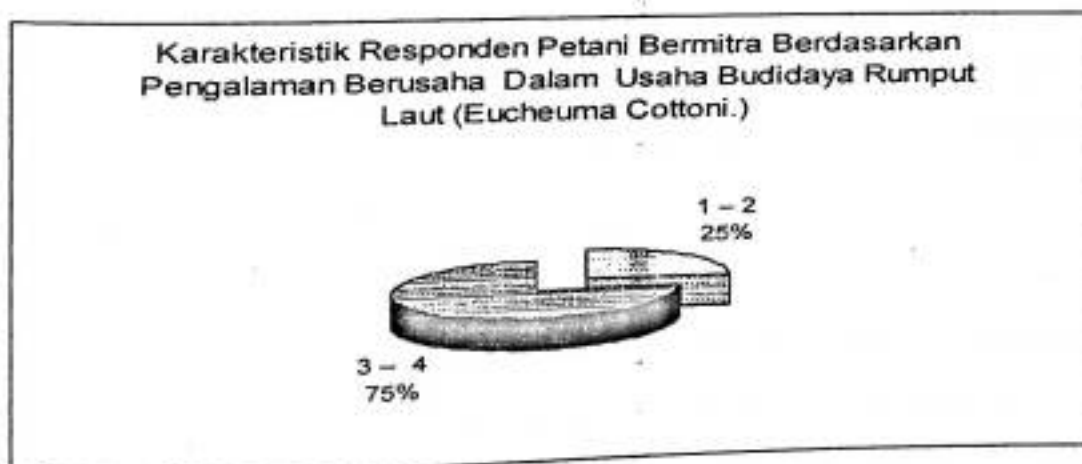
pengetahuan praktis yang diperoleh berkaitan dengan usahanya yang dapat bermanfaat bagi pengembangan usahanya.

Petani yang memiliki pengalaman yang lebih lama dalam usaha pembudidayaan rumput laut relatif lebih menguasai teknik perawatan dan mengetahui kondisi lingkungan yang berkaitan dengan usaha taninya, termasuk pemasaran hasil usahanya. Untuk lebih jelasnya, lamanya pengalaman responden disajikan pada Tabel 7.

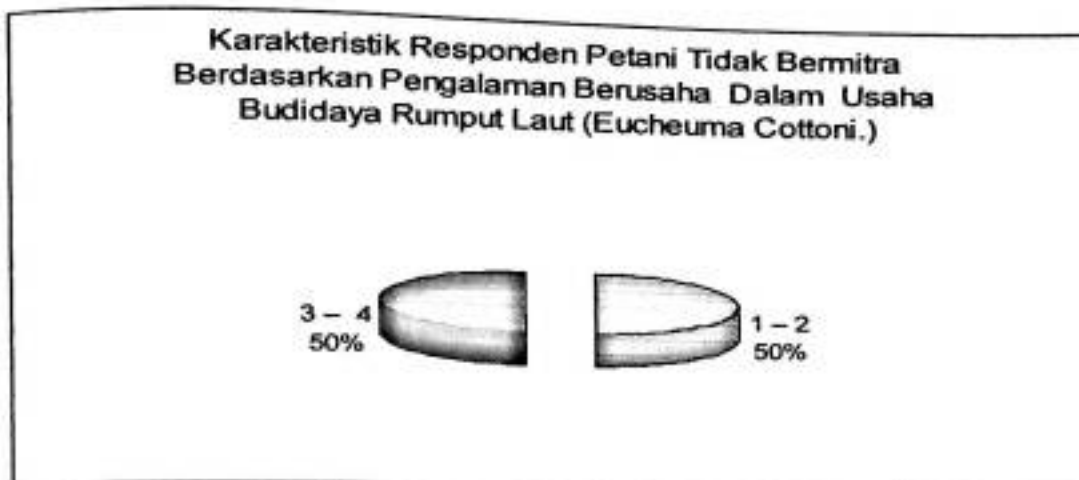
Tabel 7. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman berusaha dalam usaha budidaya Rumput laut (*Eucheuma cottoni*.)

Pengalaman berusaha (tahun)	Petani RL Bermitra		Petani RL tdk Bermitra	
	Jumlah	%	Jumlah	%
1 – 2	5	25	6	50
3 – 4	15	75	6	50
Jumlah	20	100	12	100

Sumber: Kantor Kelurahan Lamalaka, 2008.



Gambar 7. Karakteristik Responden Petani Bermitra Berdasarkan Pengalaman Berusaha Dalam Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma Cottoni*.)



Gambar 8. Karakteristik Responden Petani Tidak Bermitra Berdasarkan Pengalaman Berusaha Dalam Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma Cottoni*.)

Tabel 8 terdiri atas 2 golongan petani rumput laut, yaitu petani yang bermitra pada koperasi Citra Mandiri dan petani yang tidak bermitra pada koperasi Citra Mandiri. Pada Tabel golongan petani rumput laut yang bermitra menunjukkan bahwa dari 20 responden, lama usaha budidaya rumput laut sebagian besar antara 1 – 2 tahun hanya berjumlah 5 orang (25 %) dan yang berkisar antara 3 – 4 tahun berjumlah 15 orang (75 %).

Sedangkan pada golongan petani yang tidak bermitra menunjukkan bahwa dari 20 responden, lama usaha budidaya rumput laut sebagian besar antara 1 – 2 tahun yaitu berjumlah 6 orang (50 %) dan yang berkisar antara 3 – 4 tahun berjumlah sama yaitu 6 orang (50 %).

Di lokasi penelitian usaha budidaya rumput laut yang dilakukan masih terbilang masih baru jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain, olehnya itu peran instansi terkait sangat dibutuhkan dalam memberikan pembinaan mengenai teknik budidaya yang baik serta memanfaatkan sarana produksi penunjang yang mampu meningkatkan produksi rumput laut mereka.

G. Karakteristik Usaha Budidaya Rumput laut

Potensi budidaya rumput laut didukung oleh potensi alam Indonesia yang memiliki garis pantai dan penduduk yang telah terbiasa dengan budaya pantai dengan pendekatan sosiokulturnya. Pengembangan usaha budidaya rumput laut merupakan salah satu alternatif yang memberikan harapan, mengingat hasil penangkapan cenderung semakin berkurang dan menurunnya kualitas lingkungan. Berbagai hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengembangan usaha budidaya rumput laut bisa berdampak kepada pendapatan masyarakat petani secara langsung, sehingga sebagian besar dari pendapatan petani tersebut yang beredar di masyarakat pesisir menjadi kekuatan ekonomi lokal (pedesaan). (Jasuda net, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan telah memperlihatkan bahwa daya dukung lingkungan dan metode budidaya rumput laut yang dikembangkan oleh masyarakat kelurahan Lamalaka adalah sebagai berikut :

1. Pemilihan Lokasi

Keberhasilan budidaya *Euchemma sp.* ditentukan oleh kondisi perairan yang sesuai dengan persyaratan untuk budidaya. Oleh karena itu, diperlukan kecermatan dalam menentukan lokasi yang tepat. Penentuan lokasi yang salah akan menyebabkan kegagalan budidaya.

Berdasarkan hasil penelitian di kelurahan Lamalaka maka persyaratan lokasi yang dijadikan tempat untuk budidaya *Euchemma sp.* antara lain sebagai berikut :

- a. Kondisi dasar perairannya berupa pasir kasar yang bercampur dengan pecahan karang. Kondisi substrat dasar menunjukkan adanya pergerakan air yang baik sehingga sangat cocok untuk budidaya rumput laut *Euchemma sp.*

- b. Keadaan perairan jernih dengan tingkat kecerahan tinggi. Kondisi seperti ini dibutuhkan agar cahaya matahari dapat mencapai tanaman untuk proses fotosintesis.
- c. Salinitas (kandungan garam NaCl dalam air) untuk pertumbuhan rumput laut *Eucheuma sp.* berkisar 28 – 33 per mil. Oleh karena itu, lokasi budidaya jauh dari sumber air tawar seperti dekat muara sungai karena dapat menurunkan salinitas air.
- d. Suhu air di sekitar tanaman yaitu berkisar 26 – 30 °C
- e. Lokasi rumput laut *Eucheuma sp.* terlindung dari arus (pergerakan air) dan hempasan ombak yang terlalu kuat. Dengan kondisi seperti ini, akan mempermudah penggantian dan penyerapan hara yang diperlukan oleh tanaman.
- f. Lokasi budidaya jauh dari sumber pencemaran air, seperti industri dan tempat bersandarnya kapal-kapal.
- g. Kedalaman air yang minimum adalah 0,40 m sampai kedalaman sinar matahari masih dapat mencapai tanaman dan petani mampu melakukan kegiatan
- h. Untuk keamanan dan keberlanjutan budidaya, maka lokasi bukan merupakan tempat yang menjadi jalur pelayaran.

2. Persiapan Penanaman

Persiapan penanaman rumput laut *Eucheuma sp.* di kelurahan Lamalaka meliputi penyediaan peralatan budidaya sesuai dengan metode yang digunakan serta penyediaan bibit yang baik.

- a. Peralatan yang digunakan disesuaikan dengan metode yang akan digunakan dan lokasi pembudidayaan rumput laut. Metode yang digunakan pada lokasi penelitian adalah metode terapung (*floating method*) dengan jarak lokasi budidaya dengan pinggir pantai berkisar antara 50 - 300 meter. Pada lokasi penelitian, peralatan yang digunakan oleh para petani antara lain patok, tali polietilen (tambang plastik), dan pelampung.
- b. Persiapan selanjutnya adalah menyediakan dan menyiapkan bibit rumput laut, baik yang berasal dari hasil pembibitan langsung maupun yang dibeli. Ciri-ciri bibit yang digunakan petani yaitu, bibit terlihat segar dan berwarna cerah, bila dipegang terasa elastis, dan mempunyai cabang banyak dan ujungnya runcing.



Gambar 9. Persiapan penanaman yang dilakukan oleh keluarga

3. Penanaman

Petani dilokasi penelitian memelihara rumput laut dengan menggunakan metode budidaya Terapung dengan modifikasi sistem rawai (tali panjang atau *long line*). Metode budidaya ini banyak diminati oleh masyarakat karena alat dan bahan yang digunakan lebih tahan lama dan mudah untuk didapat. Teknik budidaya rumput

laut dengan metode ini adalah menggunakan tali panjang yang pada kedua ujungnya diberi pelampung besar, dan diberi pelampung utama yang terbuat dari plastik serta dilengkapi pula dengan pelampung berupa Jergen dan botol aqua bekas.

Bibit rumput laut diikat dengan tali polietilen/tambang plastik (no. 1), pada tali bentangan (tali tambang no. 4) dengan jarak antar tanaman bibit 5 - 10 cm. Pada setiap tali bentangan diikat pula pelampung berupa botol plastik sebanyak 10 buah untuk menjaga agar tanaman rumput laut tetap berada pada kedalaman 10-15 cm dibawah permukaan laut.

Selanjutnya, penanaman bibit rumput laut dilakukan dengan cara mengikat tali bentangan yang telah terisi dengan bibit pada tali utama (tali tambang no. 9) yang dibawahnya sudah diikatkan pada pemberat berupa karung yang diisi pasir. Penanaman ini sebaiknya dilakukan pada saat cuaca teduh (tidak mendung) yaitu pada sore maupun pagi hari.



Gambar 10. Penanaman rumput laut

4. Pemeliharaan

Seminggu setelah penanaman, dilakukan pemeriksaan dan pemeliharaan dengan baik melalui pengawasan yang teratur dan kontinu. Pemeliharaan yang dilakukan seperti, membersihkan lumpur dan kotoran. Usia pemeliharaan yang dilakukan petani responden berkisar antara 40 – 60 hari. Pada umumnya rumput laut akan cukup baik dipanen pada umur tanaman pada umur tanaman berkisar pada 6 - 8 minggu.

5. Panen

Setelah mencapai umur 6 - 8 minggu, petani responden melakukan pemanenan rumput laut. Cara pemanenan dilakukan dengan mengangkat seluruh rumpun tanaman ke darat.



Gambar 11. Panen rumput laut

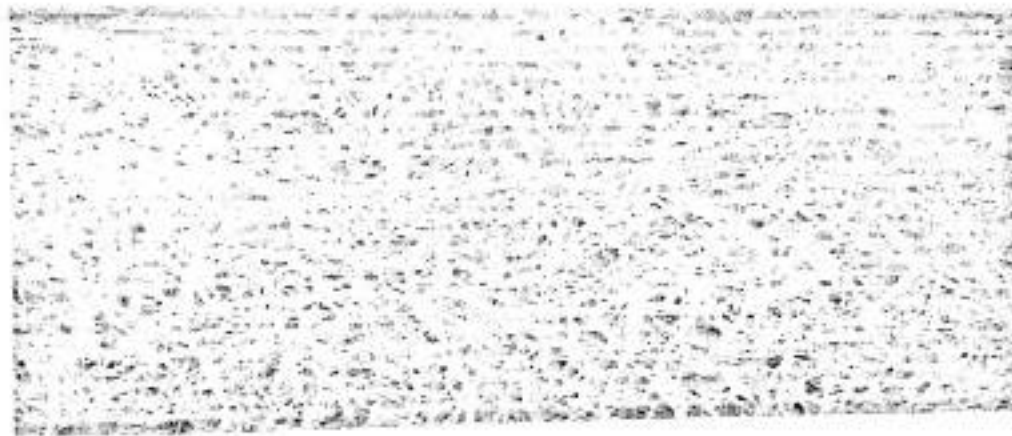
6. Pasca panen

Bebepara kegiatan yang dilakukan petani pada proses pasca panen diantaranya adalah: Pencucian rumput laut untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang melekat pada rumput laut dan pengeringan/penjemuran. Petani pada lokasi

penelitian melakukan cara pengeringan yaitu, dengan cara menebarkannya diatas alat penjemuran/tanah.



Gambar 12. Rumput laut yang dijemur



Gambar 13. Rumput laut kering

H. Keadaan Koperasi Perikanan Citra Mandiri

Koperasi Citra Mandiri merupakan koperasi perikanan yang pertama yang berdiri di Kab. Bantaeng. Koperasi ini didirikan pada Januari 2006 dengan Nomor Badan Hukum : 98/BH/DISKOP-PM/XI/2006. Koperasi ini dibawah oleh Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan.

Tujuan didirikannya koperasi ini yaitu untuk sebagai penyalur bantuan modal, pelaksana program-program DPPK, dan untuk lebih mengoptimalkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh petani rumput laut. Koperasi ini juga menjadi

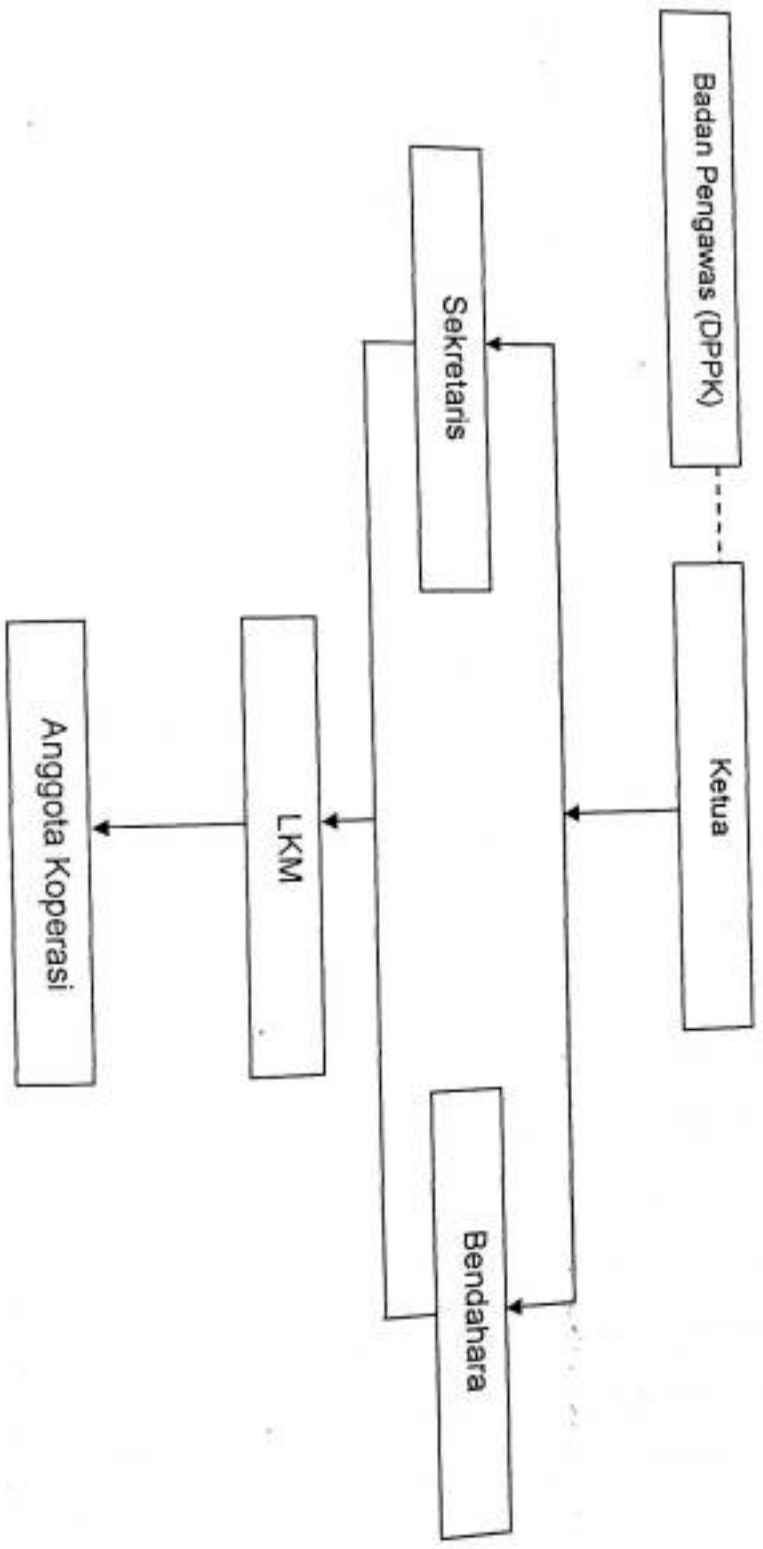
penerima/pelaksana Dana Ekonomi Produktif yang ditunjuk oleh DPPK sebagai mitra dalam menjalankan kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan dilaksanakan di 5 wilayah : Desa Bonto Sunggu, Desa Rappoa, Desa Pa'jukukang, Kelurahan Lembang, dan Kelurahan Lamalaka.

Koperasi Citra Mandiri di pimpin oleh Ketua (Muh. Nur Fajri SE.), Sekretaris (Husni Alam S.Sos), Bendahara (Muh. Rusdi). Koperasi ini juga memiliki karyawan-karyawan yang juga anggota koperasi, yang mengelola Lembaga Keuangan Mikro di 5 wilayah di atas.

Selain untuk memudahkan pengembalian pinjaman oleh anggota-anggota koperasi LKM juga berfungsi sebagai perantara antara koperasi dengan anggota-anggotanya, baik dalam pengembalian pinjaman maupun dalam menampung aspirasi anggota-anggotanya untuk disampaikan kepada koperasi. Di setiap LKM petani rumput laut di bagi dalam beberapa kelompok tani, setiap kelompok beranggotakan kurang lebih 10 orang dan seorang ditunjuk sebagai ketua yang bertanggung jawab atas anggota kelompok yang lain. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan pendataan di setiap wilayah dan akses modal rata untuk setiap anggotanya.

Adapun kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh koperasi yaitu penyaluran kredit, pelatihan, penyuluhan yang ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat, khususnya anggota koperasi. Dalam setiap kegiatannya koperasi sebagai penerima DEP dari pemerintah, setiap bulannya melaporkan kegiatan/pembukuan kepada Kantor Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan yang menjadi Badan Pengawas koperasi.

Gambar 14. Struktur Organisasi Koperasi Citra Mandiri



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kemitraan Petani Rumput Laut dengan Koperasi Citra Mandiri

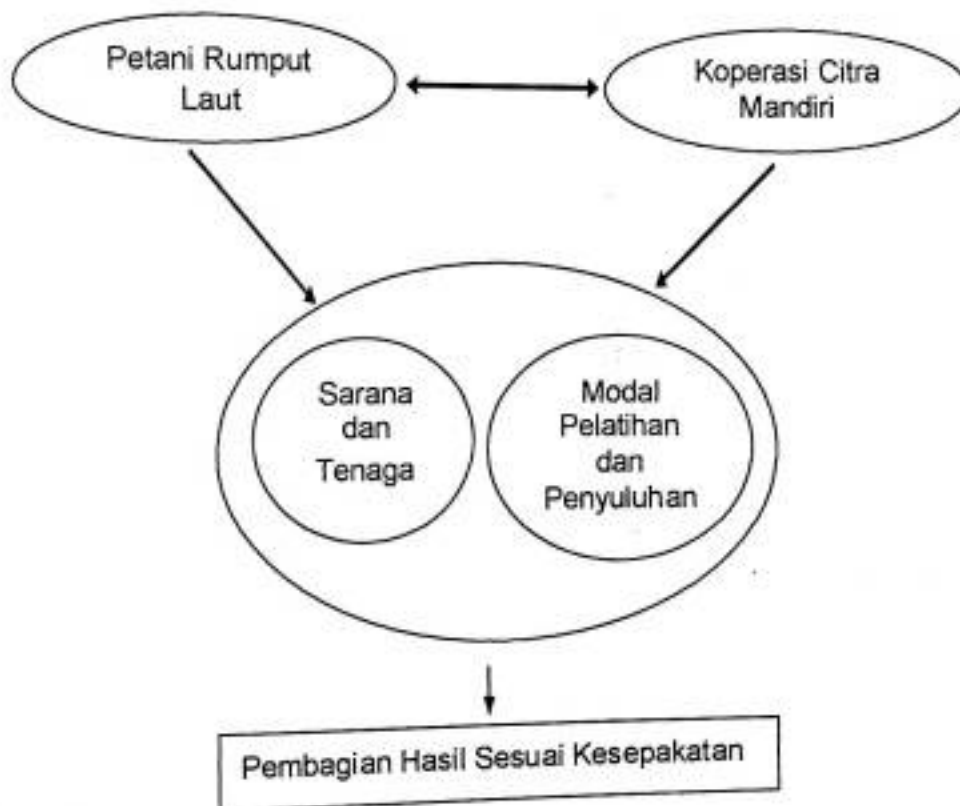
Secara kontekstual, umumnya peranan kelompok tani masih sangat kecil sehingga kebijakan pengembangan perikanan masih sangat didominasi oleh keterlibatan pemerintah dan belum mencerminkan kemandirian petani seutuhnya. Oleh karena, upaya menumbuhkembangkan kelembagaan yang dapat memenuhi kebutuhan petani dalam peningkatan usaha yang mereka jalankan menjadi sangat penting bagi keberlangsungan produksi dan pengembangan usaha bagi petani rumput laut.

Pengembangan usaha kecil yang telah dikembangkan melalui sistem kemitraan dengan prinsip saling menguntungkan telah memberikan kemudahan bagi petani rumput laut dalam mengakses modal untuk usaha yang secara langsung juga memberikan keuntungan tersendiri bagi koperasi sebagai suatu lembaga keuangan. Bentuk keuntungan yang diberikan petani kepada koperasi adalah bunga pinjaman sebesar 2% dari total angsuran yang dibayarkan setiap bulannya (Lampiran 1). Selain itu koperasi Citra Mandiri sebagai badan usaha yang terbilang baru sangat diuntungkan dari pelatihan dan penyuluhan yang diselenggarakan, karena pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan merupakan salah satu media promosi yang diharapkan mampu mensosialisasikan koperasi tersebut.

Kemitraan petani rumput laut dengan koperasi Citra Mandiri membentuk satu pola kemitraan yang disebut kerjasama operasional agribisnis (KOA). Pada pola kemitraan ini koperasi memberikan kontribusinya berupa bantuan modal, dan bimbingan yang berupa pelatihan dan penyuluhan (teknologi), sedangkan petani

rumput laut memberikan sarana dan tenaga. Dari kontribusi yang telah diberikan oleh kedua belah pihak maka akan terjadi sistem pembagian hasil sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan.

Gambar 15. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis



Dalam pelaksanaan kemitraan antara petani rumput laut dengan koperasi Citra Mandiri ditetapkan tata cara tertentu yang dimaksudkan untuk kebaikan kedua belah pihak, yaitu :

1. usaha rumput laut yang dijalankan melalui pola kemitraan layak dan menghasilkan nilai tambah yang dapat dimanfaatkan oleh koperasi maupun petani itu sendiri. Nilai tambah yang dimaksudkan yaitu adanya fungsi atau manfaat yang didapatkan dari pola kemitraan yang dijalankan, keterkaitan dan saling menguntungkan. Dengan adanya pola kemitraan ini petani mendapatkan pengetahuan yang lebih dari sebelumnya, sedangkan koperasi di pandang tidak hanya sebagai lembaga penyaluran kredit tetapi juga sebagai media dalam penyampaian ilmu pengetahuan baik dalam bentuk pelatihan dan penyuluhan kepada petani rumput laut.
2. petani rumput laut dan koperasi Citra mandiri dalam hubungan kemitraan ini wajib membuat perjanjian tertulis yang mengatur sekurang-kurangnya mengenai persyaratan kemitraan, kewajiban satu sama lain, jangka waktu kerjasama, dan lain-lainnya. Dalam hal ini ditetapkan syarat-syarat untuk menjadi anggota koperasi, yaitu : adanya surat perjanjian yang dibuat oleh calon anggota, adanya surat jaminan dari calon anggota, dan simpanan wajib dan simpanan pokok dari anggota.

Koperasi Citra Mandiri tidak berbeda jauh dengan koperasi pada umumnya, dimana untuk menjalankan kegiatan usahanya koperasi membutuhkan modal. Modal koperasi adalah alat untuk mencapai tujuan bersama. Penggunaan modal ditentukan bersama oleh para anggota. Modal koperasi berasal dari simpanan pokok dan simpanan wajib dari anggota-anggotanya. Akan tetapi sebagian besar modal koperasi Citra Mandiri di dapatkan dari bantuan pemerintah (Dana Ekonomi Produktif), karena kondisi keuangan petani yang tidak memungkinkan. Dalam hal ini bekerjasama dengan Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP).

B. Peranan Koperasi Citra Mandiri terhadap Petani Rumput Laut

Koperasi sebagai bentuk usaha dalam perekonomian masyarakat mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kesejahteraan hidup. Hal ini sesuai dengan tujuan koperasi itu sendiri yaitu untuk memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya, baik barang dan jasa untuk penigkatkan taraf hidup/kesejahteraan anggotanya.

Keberadaan koperasi Citra Mandiri di Kelurahan Lamalaka telah dirasakan sebagai lembaga yang menjalankan suatu kegiatan yang menumbuhkan kekuatan dimana kekuatan tersebut diperlukan oleh petani rumput laut. Kegiatan usaha yang dimaksudkan berupa pelayanan perkreditan atau pinjaman modal usaha dan bimbingan berupa pelatihan dan penyuluhan.

Kegiatan-kegiatan tersebut sangat memberikan manfaat yang cukup besar bagi petani rumput laut, dimana mereka bukan hanya membutuhkan modal akan tetapi juga membutuhkan bimbingan/pengetahuan yang nantinya dapat diterapkan dalam menjalankan usaha rumput laut, tidak hanya dalam pembudidayaan tetapi juga dalam pemanfaatannya, pengelolaan dan pemasaran rumput laut. Selain untuk memberikan bantuan modal dan tambahan pengetahuan, koperasi Citra Mandiri sangat mengharapkan agar pengetahuan yang telah didapatkan dapat menunjang usaha rumput laut yang dijalankan oleh petani dan dapat terus berjalan secara kontinyu.

Dari pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis menghasilkan peranan koperasi sebagai berikut :

1. Penyaluran Modal

Sistem pembiayaan/permodalan dalam pengembangan budidaya rumput laut belum maksimal untuk memenuhi usaha budidaya rumput laut. Pengembangan modal usaha petani rumput laut kurang sejalan dengan sistem perbankan yang berlaku. Dalam pengajuan kredit, seringkali petani dihadapkan kepada kesulitan untuk menyediakan agunan dalam jumlah tertentu sebagai jaminan kepada pihak perbankan. Disamping itu prosedur untuk mendapatkan kredit dari lembaga keuangan bank maupun non-bank, bagi kalangan petani dianggap masih sangat berbelit-belit, dibanding dengan cara memperoleh pinjaman modal dari rentenir. Meskipun pinjaman yang didapatkan tersebut tidak menguntungkan bagi usaha petani dikarenakan bunga yang cukup besar. .

Peranan koperasi yang sangat dibutuhkan oleh petani rumput laut di kelurahan Lamalaka yaitu modal usaha. Besarnya pinjaman tidak di batasi oleh koperasi, akan tetapi berdasarkan kemampuan anggota dalam pengembaliannya. Bunga pinjaman ini dirasakan cukup rendah bagi petani rumput laut dibandingkan dengan bunga pinjaman dari rentenir atau tengkulak (lampiran 1b) dan batas pinjaman yang diberikan oleh koperasi di tentukan oleh anggotanya.

Adapun prosedur peminjaman modal yang ditetapkan oleh koperasi Citra Mandiri bagi calon peminjam yaitu mengisi formulir yang telah disediakan koperasi yang berisi banyaknya tanggungan utang, pernyataan kesediaan melunasi utang, dan jangka waktu pelunasan. Dalam formulir tersebut juga dilampirkan surat jaminan berupa surat berharga calon peminjam. Besarnya bunga pinjaman yang diberikan cukup rendah yaitu 2% dari total angsuran yang di bayarkan setiap bulannya selama jangka waktu pelunasan (lampiran 1a). Bunga 2% yang diperoleh dibagi untuk LKM dan pembayaran Bank yaitu 0,5 untuk LKM, 0,5 untuk Bank dan 1% untuk koperasi.

Sedangkan tata cara pengembalian pinjaman yang ditetapkan oleh koperasi Citra Mandiri yaitu dengan melunasi utang dan bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan, kemudian berhak mengambil kembali surat berharga yang telah dijaminkannya. Akan tetapi apabila anggota ingin kembali meminjam maka harus mengisi kembali formulir peminjaman dan mengikuti prosedur peminjaman yang sama.

Hasil penelitian di lapangan salah satu responden Ar, 30 thn menyatakan bahwa : *"kerjasama dengan koperasi lebih menguntungkan karena bunga pinjaman yang diberikan cukup rendah dibandingkan dengan meminjam uang kepada tengkulak atau rentenir dan jangka waktu yang diberikan juga cukup lama"*

Dari kutipan percakapan diatas maka dapat dilihat koperasi berperan penting dalam pembiayaan usaha budidaya rumput laut yang dilakukan oleh petani



Gambar 16. Prosedur peminjaman modal dengan pengisian formulir

2. Penyuluhan dan Pelatihan

Menurut Priyatno (1999) penyuluhan adalah usaha-usaha suatu badan, baik

pemerintah maupun swasta untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman sikap dan keterampilan warga masyarakat berkenaan hal-hal tertentu.

Kegiatan penyuluhan perikanan adalah penyampaian materi penyuluhan perikanan kepada petani-nelayan beserta keluarganya agar mampu dan membiasakan dirinya menerima teknologi baru.

Koperasi Citra Mandiri juga mengadakan bimbingan berupa penyuluhan dan pelatihan. Bimbingan ini bukan hanya ditujukan kepada petani rumput laut tetapi juga kepada masyarakat pesisir pada umumnya. Bimbingan memberi inovasi bagi petani dan mengatasi kesulitan yang dialami para petani, juga bermanfaat bagi masyarakat umum agar dapat termotivasi untuk melaksanakan kegiatan yang disuluhkan agar mereka dapat memperbaiki taraf hidup keluarganya. Dengan adanya kegiatan ini terlihat jelas peranan koperasi sebagai suatu kelembagaan ekonomi dalam meningkatkan taraf hidup di masyarakat.

Selain untuk meningkatkan peran kelembagaan di masyarakat pesisir, kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan usaha-usaha ekonomi produktif di daerah pesisir berbasis lokal (*resourced based*) berskala rumah tangga yang nantinya dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan kapasitas dan kelestarian sumberdaya alam yang berdampak baik bagi masyarakat pesisir.

Adapun kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh koperasi Citra Mandiri sebagai berikut :

a) Penyuluhan Pembudidayaan Rumput Laut

Penyuluhan pembudidayaan rumput laut adalah salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh koperasi Citra Mandiri yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kualitas hasil produksi rumput laut, dimana penyuluhan ini dilaksanakan 2 – 3 kali dalam setahun. Penyuluhan ini dilaksanakan karena keterampilan petani masih

terbatas, disamping akibat dari sarana dan prasarana dan tenaga ahli.

Penyuluh dan kelompok tani perlu lebih diberdayakan karena selain menjadi pemegang peranan penting dalam percepatan transfer teknologi dan informasi, mereka juga mengidentifikasi kebutuhan serta merakit paket teknologi spesifik lokasi berdasar sumberdaya yang tersedia untuk mendukung pembangunan wilayah pesisir. Untuk memperlancar dan mengefektifkan kegiatan penyuluhan, para petani dan nelayan dihimpun dalam wadah kelompok tani-nelayan, yang sekaligus merupakan media belajar-mengajar atau unit usaha.

Adapun materi yang diberikan dalam penyuluhan ini meliputi tata cara pemilihan bibit rumput laut yang baik, cara pemeliharaan rumput laut, dan pembudidayaan rumput laut. Materi ini dibawakan oleh para penyuluh dari Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan.



Gambar 17. Penyuluhan pembudidayaan rumput laut

b) Pelatihan Pengolahan Usaha Rumput Laut

Pelatihan pengolahan usaha rumput laut yaitu bagaimana cara mengolah

rumput laut menjadi suatu barang yang bernilai ekonomis, mudah dalam pengolahannya, dan memberikan keuntungan yang lebih guna peningkatan taraf hidup masyarakat pesisir. Pelatihan yang diadakan oleh koperasi Citra Mandiri ini memberikan materi teknis tentang pembuatan pengolahan sirup rumput laut, kemudian juga diberikan pelatihan pembuatan cendol dari bahan rumput laut, aneka pembuatan dodol rumput laut dan kerupuk dari bahan rumput laut.

Kegiatan ini melalui pendekatan ekonomi masyarakat dengan mengembangkan potensi masyarakat pesisir, ternyata dapat menghasilkan berbagai produk unggulan dari potensi kelautan dan dengan pendampingan manajemen dan kewirausahaan serta teknologi tepat guna yang mengarah pada peningkatan mutu atau kualitas produk.

Dengan diadakannya pelatihan ini diharapkan agar petani rumput laut mendapatkan pengetahuan teknis cara pengolahan rumput laut, dan menghasilkan pendapatan yang lebih.



Gambar 18. Pelatihan pengolahan usaha rumput laut

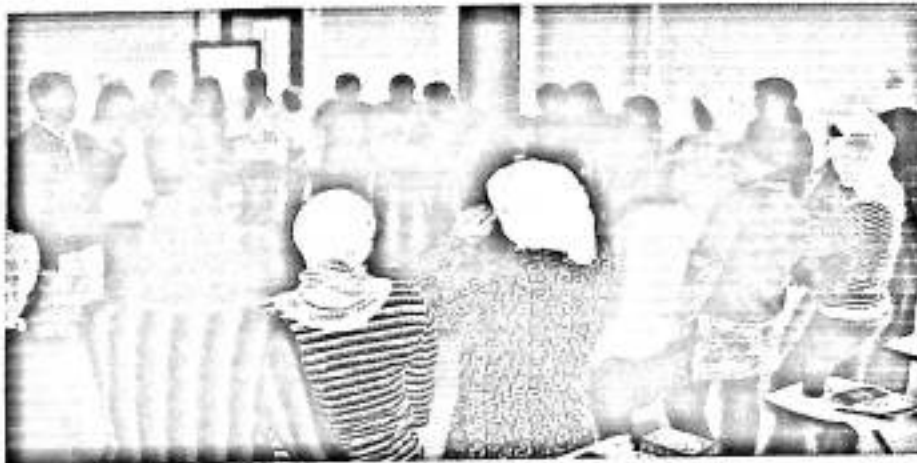
c) Pelatihan Peningkatan Partisipasi Perempuan

Pelatihan peningkatan partisipasi perempuan merupakan pelatihan lanjutan

dari pelatihan pengolahan usaha rumput laut yang dilaksanakan oleh koperasi Citra Mandiri kerjasama dengan LSM Yajalindo kabupaten Bantaeng. Pelatihan ini ditujukan kepada istri atau anak-anak petani rumput laut yang bertujuan untuk memberdayakan potensi yang ada pada perempuan.

Pelatihan yang diadakan sebelumnya menjadikan gambaran atas usaha yang akan dilaksanakan. Untuk memudahkan jalannya usaha maka dibentuk kelompok-kelompok usaha perempuan. Dengan pembentukan kelompok usaha perempuan ini diharapkan tiap individu dapat bekerja sama untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam berusaha, meningkatkan aksesibilitas kaum perempuan ke sektor permodalan, dan memberikan kesempatan berusaha kepada kaum perempuan yang bermukim di wilayah pesisir.

Pelatihan ini memberikan kepercayaan diri yang besar bagi perempuan untuk dapat berusaha dari pelatihan yang didapatkan sebelumnya guna membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga. Dengan adanya pelatihan ini terlihat jelas peranan perempuan dalam meningkatkan taraf hidup keluarga petani rumput laut.



Gambar 19. Pelatihan pemberdayaan perempuan

Tabel 8. Peranan koperasi Citra Mandiri terhadap petani rumput laut

Peranan	Koperasi	Petani Rumput Laut
1. Modal	Mengakses modal kepada petani rumput laut	Modal dari koperasi digunakan untuk keberlangsungan usaha budidaya rumput laut
2. Penyuluhan	Memberikan Penyuluhan Pembudidayaan Rumput Laut	Penyuluhan yang didapatkan untuk meningkatkan kualitas produksi rumput laut melalui pembudidayaan rumput laut yang baik
3. Pelatihan	Memberikan Pelatihan Pengolahan Usaha Rumput Laut Pelatihan Peningkatan Partisipasi Perempuan	Mendapatkan materi teknis tentang pembuatan pengolahan sirup rumput laut, kemudian juga diberikan pelatihan pembuatan cendol, dodol dan kerupuk dari bahan rumput laut agar dapat menghasilkan pendapatan yang lebih Pelatihan yang didapatkan memberikan kepercayaan diri yang besar bagi perempuan untuk dapat berusaha, memberikan kesempatan berusaha kepada kaum perempuan guna peningkatan taraf hidup petani rumput laut

C. Keuntungan Budidaya Rumput Laut

Keuntungan adalah hasil penjualan dikurangi total pengeluaran. Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya variabel yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Hernanto, 1998).

Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) produksi. Suatu usaha dikatakan berhasil apabila keuntungan yang diperoleh

dapat digunakan untuk membeli sarana produksi dan membayar upah tenaga kerja selama proses produksi. Adapun rumus untuk menghitung keuntungan yaitu:

$$\pi = TR - TC$$

A. Penerimaan Budidaya Rumput Laut

Besarnya total jumlah penerimaan (TR) dihitung berdasarkan jumlah produksi rumput laut dalam satu kali proses produksi dikali dengan harga rumput laut saat itu. pada Tabel 8 berikut, disajikan rata-rata total penerimaan petani responden.

Tabel 9. Jumlah Rata-Rata Produksi Dan Penerimaan Responden Petani Bermitra Pada Usaha Budidaya Rumput Laut Di Kelurahan Lamalaka Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng

No.	Uraian	Produksi (Kg)	Harga jual (Rp)	Total penerimaan (Rp)
1	Produksi /panen	820	6,000	4.920.000
2	Produksi /tahun	4920	6,000	29.520.000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2008.

Pada Tabel 9, dapat diketahui Penerimaan rata-rata petani rumput laut dalam satu kali panen adalah Rp. 4.920.000 dengan jumlah produksi sebanyak 820 Kg rumput laut kering. Untuk penerimaan dalam setahun (6 kali panen) adalah Rp. 29.520.000 dengan jumlah produksi 4.920 Kg dengan rata-rata harga jual adalah Rp. 6,000/Kg.

Tabel 10. Jumlah Rata-Rata Produksi Dan Penerimaan Responden Petani Tidak Bermitra Pada Usaha Budidaya Rumput Laut Di Kelurahan Lamalaka Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng

No.	Uraian	Produksi (Kg)	Harga jual (Rp)	Total penerimaan (Rp)
1	Produksi /panen	700	5,800	4.060.000
2	Produksi /tahun	4200	5,800	24.360.000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2008.

Pada Tabel 10, dapat diketahui Penerimaan rata-rata petani rumput laut dalam satu kali panen adalah Rp. 4.600.000 dengan jumlah produksi sebanyak 700 Kg rumput laut kering. Untuk penerimaan dalam setahun (6 kali panen) adalah Rp. 24.360.000 dengan jumlah produksi 4.200 Kg dengan rata-rata harga jual adalah Rp. 5,800/Kg. Harga produksi rumput laut petani bermitra lebih tinggi di bandingkan dengan harga produksi rumput laut petani tidak bermitra, hal ini disebabkan karena produksi rumput laut petani tidak bermitra dibeli langsung oleh pedagang pengumpul atau tengkulak yang telah meminjamkan modal untuk usaha petani tidak bermitra sehingga harga ditentukan sendiri olehnya.

b. Biaya Usaha Budidaya Rumput Laut

Total Biaya (TC) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tetap ditambah biaya variabel. Biaya Tetap diantaranya adalah biaya penyusutan alat seperti: biaya perahu/sampan, mesin, tali utama, tali bentangan, tali pengikat bibit, pelampung, dan pemberat. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya upah tenaga kerja, biaya panen dan biaya bahan bakar. Jenis dan jumlah biaya Tetap dan Biaya Variabel tersebut dapat dilihat pada lampiran 5.

Adapun total biaya dari usaha budidaya rumput laut dapat dilihat pada Tabel 11 di bawah ini :

Tabel 11. Jenis Dan Jumlah Rata-Rata Total Biaya Pada Usaha Budidaya Rumput Laut Petani Bermitra Di Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng

No.	Uraian	Per-produksi	Per-tahun
1.	Biaya Tetap	Rp. 2.627.459	Rp. 15.764.751
2.	Biaya Variabel	Rp. 557.625	Rp. 3.345.750
3.	Total Biaya	Rp3.185.084	Rp. 19.110.501

Sumber: Data primer setelah, 2008.

Dari Tabel 11, terlihat besarnya biaya Tetap yang dikeluarkan oleh masing-masing petani responden dalam 1 kali proses produksi sebesar Rp. 2.627.459 yang dalam satu tahun (6 kali panen) sebesar Rp. 15.764.751 sedangkan untuk biaya variabel, dalam 1 kali proses produksi biaya yang dikeluarkan adalah Rp. 557.625 dan dalam setahun sebesar Rp. 3.345.750. Dengan demikian total biaya dalam usaha budidaya rumput laut dalam 1 kali proses produksi sebesar Rp. 3.185.084 yang mencapai Rp. 19.110.501 dalam satu tahun

Tabel 12. Jenis Dan Jumlah Rata-Rata Total Biaya Pada Usaha Budidaya Rumput Laut Petani Tidak Bermitra Di Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng

No.	Uraian	Per-produksi	Per-tahun
1.	Biaya Tetap	Rp. 2.384.792	Rp. 14.308.751
2.	Biaya Variabel	Rp. 508.333	Rp. 3.050.000
3.	Total Biaya	Rp. 3.126.458	Rp. 18.758.751

Sumber: Data primer setelah diolah, 2008.

Dari Tabel 12, terlihat besarnya biaya Tetap yang dikeluarkan oleh masing-masing petani responden dalam 1 kali proses produksi sebesar Rp. 2.384.792 yang dalam satu tahun (6 kali panen) sebesar Rp. 14.308.751 sedangkan untuk biaya variabel, dalam 1 kali proses produksi biaya yang dikeluarkan adalah Rp. 508.333 dan dalam setahun sebesar Rp. 3.050.000. Dengan demikian total biaya dalam usaha budidaya rumput laut dalam 1 kali proses produksi sebesar Rp. 3.126.458 yang mencapai Rp. 18.758.751 dalam satu tahun.

Tabel 13. Keuntungan Yang Diperoleh Petani Rumput Laut Bermitra Di Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng

No.	Uraian	Per-produksi	Per- tahun
1	Penerimaan (TR)	Rp. 4.920.000	Rp. 29.520.000
2	Total biaya (TC)	Rp. 3.185.084	Rp. 19.110.501
3	Keuntungan (π)	Rp. 1.734.917	Rp. 10.409.499

Sumber: Data primer setelah diolah, 2008.

Dari Tabel 13, diketahui bahwa keuntungan rata-rata yang diperoleh petani dalam usaha budidaya rumput laut dalam satu kali produksi adalah Rp. 1.734.941 yang dalam setahun (6 kali panen) adalah Rp. 10.409.649. Untuk mendapatkan keuntungan bersih maka keuntungan tersebut dikurangi dengan biaya bibit rumput laut sebesar Rp 2.332.500. Dari hasil tersebut maka diperoleh keuntungan Rp 8.076.999.

Berdasarkan analisis keuntungan tersebut, dapat menggambarkan bahwa rata-rata petani pembudidaya rumput laut telah memiliki pendapatan bersih yang sudah diatas ketesntuan UMR (Upah Minimum Regional) sebesar Rp. 672.000 pada tahun 2007.

Tabel 14. Keuntungan Yang Diperoleh Petani Rumput Laut Tidak Bermitra Di Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng

No.	Uraian	Per-produksi	Per- tahun
1	Penerimaan (TR)	Rp. 4.060.000	Rp. 24.360.000
2	Total biaya (TC)	Rp. 2.893.125	Rp. 17.358.751
3	Keuntungan (π)	Rp 1.166.875	Rp. 7.001.250

Sumber: Data primer setelah diolah, 2008.

Dari Tabel 14, diketahui bahwa keuntungan rata-rata yang diperoleh petani dalam usaha budidaya rumput laut dalam satu kali produksi adalah Rp. 1.158.542 yang dalam setahun (6 kali panen) adalah Rp. 6.951.250. Untuk mendapatkan keuntungan bersih maka keuntungan tersebut dikurangi dengan biaya bibit rumput laut sebesar Rp 1.933.333. Dari hasil tersebut maka diperoleh keuntungan Rp 5.067.916.

Berdasarkan analisis keuntungan tersebut, dapat menggambarkan bahwa rata-rata petani pembudidaya rumput laut telah memiliki pendapatan bersih yang sudah diatas ketentuan UMR (Upah Minimum Regional) sebesar Rp. 672.000 pada tahun 2007.

Dari uraian di atas maka terlihat jelas perbedaan keuntungan antara usaha petani bermitra dengan petani tidak bermitra koperasi. Hal ini menjadi bahan pertimbangan bagi petani yang ingin menjalankan usaha budidaya rumput laut.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Pola kemitraan yang dilakukan oleh koperasi Citra Mandiri yaitu pola kerjasama operasional agribisnis, dimana koperasi sebagai perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal dan teknologi, sedangkan petani rumput laut sebagai kelompok mitra memberikan tenaga dan sarana yang kemudian diatur mengenai pembagian hasil sesuai dengan kesepakatan yaitu memberikan keuntungan yaitu bunga pinjaman sebesar 2%.
2. Peranan koperasi Citra Mandiri dirasakan sangat bermanfaat bagi petani rumput laut, dimana koperasi telah melaksanakan kegiatan-kegiatan berupa penyuluhan dan pelatihan yang bertujuan untuk pengembangan potensi masyarakat, pemberdayaan perempuan pesisir, pengembangan inovasi/teknologi, dan lainnya. Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh koperasi meliputi :
 - a. Penyuluhan Pembudidayaan Rumput Laut, untuk menunjang pengetahuan petani rumput laut dalam melakukan pembudidayaan.
 - b. Pelatihan Pengolahan Usaha Rumput Laut, untuk mengembangkan potensi masyarakat pesisir, dapat menghasilkan berbagai produk unggulan dari potensi kelautan dan dengan pendampingan manajemen dan kewirausahaan serta teknologi tepat guna yang mengarah pada peningkatan mutu atau kualitas produk.

c. Pelatihan Peningkatan Partisipasi Perempuan, untuk mengembangkan dan mematangkan potensi pada diri perempuan dalam berusaha guna membantu meningkatkan taraf hidup petani rumput laut.

3. Keuntungan petani rumput laut bermitra koperasi lebih besar, sedangkan keuntungan petani rumput laut tidak bermitra koperasi lebih rendah.


B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka diperoleh saran sebagai berikut :

1. Pola kemitraan yang dilakukan oleh koperasi Citra Mandiri dengan petani rumput laut cukup baik, namun perlu dioptimalkan karena koperasi belum menjadi mitra usaha sepenuhnya bagi petani, dalam hal pemasaran rumput laut.
2. Pelatihan dan penyuluhan yang telah dilakukan hendaknya dapat terus berlangsung secara kontinyu dalam rangka pemberdayaan masyarakat pesisir.
3. Kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan keadaan petani dan pelaku pemasaran rumput laut dalam mendapatkan modal usaha, mendapatkan mitra usaha yang tepat serta menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung dalam pengembangan rumput laut

DAFTAR PUSTAKA

- Anggadiredja, J, Achmad, Z, Heri, p, dan Sri, I. 2006. *Rumput Laut*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Anonim, 1997. *Pedoman Umum Kemitraan Usaha Perikanan*. Sulawesi Selatan.
- Aslan, L.M, 1998. *Budidaya Rumput Laut*. Kanisius. Jakarta.
- Assauri, S, 1987. *Manajemen Pemasaran, Dasar-Dasar Konsep dan Strategi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Djati, F, 1999. *Manajemen Umum*. Penerbit BPEF. Yogyakarta.
- Gany, Rady A, 2001. *Menyongsong Abad Baru dalam Globalisasi dengan Pendekatan Pembangunan Berbasis Kemandirian Lokal*. Hasanuddin University Press. Makassar.
- Hafsah, 2000. *Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Hamid, Abu. 2001. *Menyongsong Abad Baru dalam Globalisasi dengan Pendekatan Pembangunan Berbasis Kemandirian Lokal*. Hasanuddin University Press. Makassar.
- Hanafiah dan Saefuddin, 1992. *Tata Niaga Hasil Perikanan*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Jasuda Net. 2007. *Modul Pelatihan Usaha*. Diakses dari internet (<http://www.jasuda.net>) tanggal 2 Juli 2007.
- Krisnamurthi, Bayu. 2002. *Membangun Koperasi Berbasis Anggota dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Rakyat*. Jurnal Ekonomi Rakyat II. No. 6 www.ekonomirakyat.org/
- Lee, C.S. 1997. Constraints and government intervention for the development of aquaculture in developing countries. *Aquaculture Economics and Managements*, 1(1) : 65 – 71
- Mubyarto. 2002. *Pengantar Ekonomi pertanian LP3ES*. Yogyakarta.
- ✓ Naamin, N. dan Hardjamulia, A. 1990. *Potensi, Pemanfaatann dan Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Indonesia*. Makdah Forum Perikanan. Jakarta.
- Priyatno. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

- Riyadi, Dedi dan Masykur. 2003. *M. Kebijakan, Perencanaan, Pembangunan Nasional Bidang sumberdaya Laut dan Pesisir di Era Otonomi daerah*. Materi Lokakarya Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. Jakarta.
- Sandjaya, U. 1999. *Negara, Adat dan Demokrasi*. Beberapa telaah eksploratif tentang Hubungan antar Negara dan masyarakat Adat, Makalah pada sarsehan kongres adat, Jakarta.
- Santoso, Sadik, 1997. *Analisis Pendapatan Petani*. Penerbit Harvarindo. Jakarta.
- Sallatang, 1994, M. Arifin. *Punggawa Sawi, Makalah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Siagian, S, 1999. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Simatupang dan Manurung. 1987. *Tingkat kesejahteraan Ekonomi Nelayan dan Kaitannya dan tehnologi Kelembagaan Pemerintah*, PERHEPI. Bogor.
- Soekartawi, 1993. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, 1995. *Sendi-Sendi Ekonomi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Soetrisno, Noer. 2003. *Koperasi mewujudkan Kebersamaan dan Kesejahteraan: mengawasi tantangan Global dan Rasionalisme Baru*. Jurnal Ekonomi Rakyat No. 5 www. Ekonomi Rakyat. Org/.
- Sulistijo, 2002. *Peran Fikologi dalam Pembangunan Alga*. Makalah pada Kongres Ikatan Fikologi Indonesia. Makassar.
- Tikson, Deddy, T. 200. *Community Development Dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal* dalam Sani. M. Yamin, (eds0. Manusia Kebudayaan dan pembangunan LPMP PPS Unhas. Makassar.
- Tim Swadaya, 2001. *Budidaya Pengolahan dan Pemberdayaan Rumput Laut*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Winarno, 1996. *Teknologi Pengolahan Rumput Laut*. Sinar Harapan. Jakarta.
- Wahyono, Ary. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Media Pressindo. Yogyakarta.
-  Zawawi, L, 2003. *Budidaya Rumput Laut, Makalah Disajikan dalam Pelatihan Pembudidayaan Ikan dan Udang, DKP, Balai Budidaya Air Payau*. Takalar.

Lampiran 1a. Jumlah pinjaman petani rumput laut ke koperasi

No.	Nama Responden	Besar Pinjaman	Lama Angsuran (Bln)	Pinjaman pokok/bln	Pinjaman + Bunga 2%	Total
1	Hamzah	1.000.000	12	83.333	85.000	1.020.000
2	Abd. Raul	1.000.000	10	100.000	102.000	1.020.000
3	Dg. Lewis	1.500.000	12	125.000	127.500	1.530.000
4	Sakki	1.500.000	12	125.000	127.500	1.530.000
5	Sorrieng	1.000.000	12	83.333	85.000	1.020.000
6	M. Basri M.	1.000.000	10	100.000	102.000	1.020.000
7	Darwis A.R.	2.000.000	12	166.667	170.000	2.040.000
8	Asman Samud	1.000.000	12	83.333	85.000	1.020.000
9	Wasir	1.000.000	12	83.333	85.000	1.020.000
10	Sahruddin	1.000.000	12	83.333	85.000	1.020.000
11	Abd. Razak	2.000.000	12	166.667	170.000	2.040.000
12	Massa	1.000.000	10	100.000	102.000	1.020.000
13	M. Ilyas	1.500.000	12	125.000	127.500	1.530.000
14	Mu. Darwis	1.000.000	10	100.000	102.000	1.020.000
15	Mekmur	1.500.000	10	150.000	153.000	1.530.000
16	Ismail	1.000.000	12	83.333	85.000	1.020.000
17	M. Irsad Mirad	1.000.000	12	83.333	85.000	1.020.000
18	Almad	1.000.000	12	83.333	85.000	1.020.000
19	M. Idrus	1.000.000	12	83.333	85.000	1.020.000
20	Imran	1.000.000	12	83.333	85.000	1.020.000

Lampiran 1b. Jumlah pinjaman petani rumput laut ke rentenir/lekuak

No.	Nama Responden	Besar Pinjaman	Lama Angsuran (Mggu)	Pinjaman pokok	Pinjaman + Bunga	Total	Keterangan
1	Sariuddin	500.000	4	125.000	143.750	575.000	bunga 15%
2	Jafar	750.000	8	93.750	112.500	900.000	bunga 20%
3	M. Naisir	1.000.000	12	83.333	100.000	1.200.000	bunga 20%
4	Sakara	800.000	12	66.667	80.000	960.000	bunga 20%
5	Asman S.	1.000.000	12	83.333	100.000	1.200.000	bunga 20%
6	M. Arief	500.000	4	125.000	143.750	575.000	bunga 15%
7	Bahruddin	1.000.000	12	83.333	100.000	1.200.000	bunga 20%
8	Sangkaya M.	1.000.000	12	83.333	100.000	1.200.000	bunga 20%
9	Suardi	1.000.000	8	125.000	150.000	1.200.000	bunga 20%
10	Sahruddin	1.000.000	12	83.333	100.000	1.200.000	bunga 20%
11	Zaenal	1.000.000	12	83.333	100.000	1.200.000	bunga 20%
12	Abd. Karim	500.000	8	62.500	75.000	600.000	bunga 20%

Lampiran 2a. Identitas responden petani rumput laut bernira di Kel. Lamalaka Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng

No.	Nama Responden	Umur (Thn)	Pendidikan	Jumlah Tanggungan	Pengalaman Usaha (Thn)	Lama Pemeliharaan (thn)	Jumlah Benihan	Panjang Benihan (m)	Jarak dari pinggir pantai (m)
1	Hamzah	35	SMP	5	3	45	400	30	200
2	Abd. Rauf	39	SD	4	3	45	300	30	200
3	Dg. Lewa	47	SD	6	3	45	200	25	200
4	Sakkir	45	SD	5	3	50	300	30	200
5	Sammeng	40	SD	4	3	40	150	20	50
6	M. Basri M.	27	SMP	5	3	50	250	30	200
7	Darwis Ar.	40	SD	4	4	60	250	30	500
8	Aenan Samud	30	SMP	4	2	45	200	20	100
9	Wair	49	SD	5	2	45	300	30	300
10	Sahrudin	30	SD	4	2	45	250	25	100
11	Abd. Razak	58	SD	3	3	40	400	30	50
12	Massa	32	SD	6	3	45	100	20	300
13	M. Byas	40	SD	6	3	45	200	25	300
14	Muh. Darwis	30	SMA	5	2	45	300	30	50
15	Maknur	30	SD	3	3	45	300	30	200
16	Samal	50	SD	5	3	45	250	25	200
17	M. Isad Mirad	34	SMA	4	2	45	200	30	100
18	Abnrad	40	SD	5	3	45	200	20	200
19	M. Khus	35	SD	6	3	45	300	30	300
20	Iwan	45	SD	5	2	45	300	25	200

Lampiran 2b. Identitas responden petani rumput laut tidak bernira di Kel. Lamalaka Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng

No.	Nama Responden	Umur (Thn)	Pendidikan	Jumlah Tanggungan	Pengalaman Usaha (Thn)	Lama Pemeliharaan (thn)	Jumlah Benihan	Panjang Benihan (m)	Jarak dari pinggir pantai (m)
1	Saruddin	30	SMP	7	3	45	200	20	200
2	Jafir	50	SMP	4	3	45	200	30	100
3	M. Najir	42	SMP	6	2	45	50	20	200
4	Sakana	47	SD	5	2	45	100	30	100
5	Aeman S.	35	SD	3	2	40	100	20	200
6	M. Arief	50	SD	5	2	80	250	20	200
7	Bahrudin	37	SMP	5	3	50	200	30	200
8	Sangkala M.	30	SD	3	2	45	50	30	200
9	Suardi	31	SMP	4	3	45	200	30	200
10	Sarudin	30	SD	5	2	45	100	20	200
11	Zaenal	35	SD	3	3	40	300	20	300
12	Abd. Karim	27	SMA	4	2	45	300	30	200

Lampiran 3a. jenis dan nilai biaya Tetap produksi rumput laut pelatir bernira

No.	Perahu mesin			Mesin			Tali Utama (No. 9)			Tali Bantingan (No. 4)		
	Jmlh	Harga Satuan	Nilai	Jmlh	Harga Satuan	Nilai	Jmlh(Kg)	Harga (K/g)	Nilai	Jmlh (kg)	Harga (K/g)	Nilai
1	1	1,500,000	1,500,000	0	0	0	1	2,000,000	2,000,000	40	23,000	920,000
2	1	2,000,000	2,000,000	0	0	0	1	1,000,000	1,000,000	25	23,000	575,000
3	1	1,000,000	1,000,000	0	0	0	1	1,000,000	1,000,000	40	23,000	920,000
4	1	2,000,000	2,000,000	0	0	0	1	2,000,000	2,000,000	20	23,000	460,000
5	1	750,000	750,000	0	0	0	1	500,000	500,000	20	23,000	460,000
6	1	1,500,000	1,500,000	0	0	0	1	1,500,000	1,500,000	30	23,000	690,000
7	1	1,500,000	1,500,000	0	0	0	1	1,500,000	1,500,000	20	23,000	460,000
8	1	1,000,000	1,000,000	0	0	0	1	750,000	750,000	20	23,000	460,000
9	1	1,500,000	1,500,000	0	0	0	1	1,100,000	1,100,000	30	23,000	690,000
10	1	1,500,000	1,500,000	0	0	0	1	900,000	900,000	20	23,000	460,000
11	1	1,500,000	1,500,000	0	0	0	1	1,000,000	1,000,000	20	23,000	460,000
12	1	1,500,000	1,500,000	0	0	0	1	1,000,000	1,000,000	30	23,000	690,000
13	1	800,000	800,000	0	0	0	1	1,000,000	1,000,000	20	23,000	460,000
14	1	1,500,000	1,500,000	0	0	0	1	1,350,000	1,350,000	20	23,000	460,000
15	1	1,350,000	1,350,000	0	0	0	1	1,000,000	1,000,000	20	23,000	460,000
16	2	1,000,000	2,000,000	0	0	0	1	2,000,000	2,000,000	35	23,000	805,000
17	1	1,200,000	1,200,000	0	0	0	1	1,100,000	1,100,000	40	23,000	920,000
18	1	1,700,000	1,700,000	0	0	0	1	750,000	750,000	15	23,000	345,000
19	1	2,000,000	2,000,000	0	0	0	1	1,000,000	1,000,000	20	23,000	460,000
20	1	1,500,000	1,500,000	0	0	0	1	1,000,000	1,000,000	30	23,000	690,000

Lampiran 3b. jenis dan nilai biaya Tetap produksi rumput laut pelatir tidak bernira

No.	Perahu mesin			Mesin			Tali Utama (No. 9)			Tali Bantingan (No. 4)		
	Jmlh	Harga Satuan	Nilai	Jmlh	Harga Satuan	Nilai	Jmlh(Kg)	Harga (K/g)	Nilai	Jmlh (kg)	Harga (K/g)	Nilai
1	1	1,500,000	1,500,000	0	0	0	1	400,000	400,000	20	23,000	460,000
2	1	1,500,000	1,500,000	0	0	0	1	950,000	950,000	30	23,000	690,000
3	0	0	0	1	900,000	900,000	0	0	0	30	23,000	690,000
4	0	700,000	700,000	0	0	0	1	900,000	900,000	20	23,000	460,000
5	1	750,000	750,000	0	0	0	1	700,000	700,000	20	23,000	460,000
6	1	1,000,000	1,000,000	0	0	0	1	500,000	500,000	20	23,000	460,000
7	1	1,000,000	1,000,000	0	0	0	1	1,350,000	1,350,000	30	23,000	690,000
8	1	1,000,000	1,000,000	0	0	0	1	1,350,000	1,350,000	30	23,000	690,000
9	1	1,000,000	1,000,000	0	0	0	1	1,100,000	1,100,000	40	23,000	920,000
10	1	750,000	750,000	0	0	0	1	900,000	900,000	20	23,000	460,000
11	1	1,000,000	1,000,000	0	0	0	1	700,000	700,000	20	23,000	460,000
12	1	2,000,000	2,000,000	0	0	0	1	1,350,000	1,350,000	35	23,000	805,000

Lanjutan

Tali Pengikat bint (No. 1)		Pembelian		Palamung 1 (Jergen)		Palamung 2 (botol Aquat)		Alat Perlanjutan		Jumlah		
Kg	Harga(Kg)	Nilai	Jmlh	Harga Satuan	Nilai	Jumlah	Harga satuan	Nilai	unit		Harga Satuan	Nilai
30	22.000	660.000	300	1.000	300.000	6	20.000	120.000	1.000	250	250.000	7.500.000
30	22.000	660.000	300	1.000	300.000	4	20.000	80.000	300	250	75.000	8.100.000
20	22.000	440.000	300	1.000	300.000	4	20.000	80.000	200	250	50.000	5.100.000
20	22.000	440.000	500	1.000	500.000	8	20.000	160.000	200	250	50.000	7.450.000
5	22.000	110.000	50	1.000	50.000	4	20.000	80.000	2.000	250	500.000	3.450.000
10	22.000	220.000	300	1.000	300.000	4	20.000	80.000	1.600	250	375.000	6.100.000
20	22.000	440.000	300	1.000	300.000	7	20.000	140.000	200	250	50.000	6.000.000
10	22.000	220.000	100	1.000	100.000	4	20.000	80.000	500	250	125.000	3.625.000
30	22.000	660.000	300	1.000	300.000	4	20.000	80.000	300	250	75.000	5.945.000
20	22.000	440.000	200	1.000	200.000	6	20.000	120.000	200	250	50.000	5.100.000
20	22.000	440.000	200	1.000	200.000	8	20.000	160.000	100	250	175.000	6.145.000
20	22.000	440.000	200	1.000	200.000	4	20.000	80.000	200	250	50.000	5.170.000
20	22.000	440.000	200	1.000	200.000	4	20.000	80.000	600	250	150.000	4.660.000
25	22.000	550.000	200	1.000	200.000	4	20.000	80.000	800	250	150.000	5.600.000
30	22.000	660.000	300	1.000	300.000	6	20.000	120.000	200	250	50.000	6.150.000
40	22.000	880.000	100	1.000	100.000	4	20.000	80.000	700	250	175.000	7.460.000
20	22.000	440.000	200	1.000	200.000	4	20.000	80.000	300	250	75.000	5.665.000
10	22.000	220.000	100	1.000	100.000	4	20.000	80.000	200	250	50.000	4.200.000
20	22.000	440.000	400	1.000	400.000	6	20.000	120.000	500	250	125.000	5.670.000
20	22.000	440.000	300	1.000	300.000	4	20.000	80.000	600	250	150.000	5.675.000

Lanjutan

Tali Pengikat bint (No. 1)		Pembelian		Palamung 1 (Jergen)		Palamung 2 (botol Aquat)		Alat Perlanjutan		Jumlah		
Kg	Harga(Kg)	Nilai	Jmlh	Harga Satuan	Nilai	Jumlah	Harga satuan	Nilai	unit		Harga Satuan	Nilai
10	22.000	220.000	300	1.000	300.000	6	20.000	120.000	500	250	125.000	4.585.000
15	22.000	330.000	300	1.000	300.000	4	20.000	80.000	300	250	75.000	5.385.000
10	22.000	220.000	300	1.000	300.000	4	20.000	80.000	500	250	125.000	3.525.000
10	22.000	220.000	50	1.000	50.000	4	20.000	80.000	300	250	75.000	3.925.000
10	22.000	220.000	30	1.000	30.000	6	20.000	120.000	200	250	50.000	3.950.000
10	22.000	220.000	300	1.000	300.000	4	20.000	80.000	300	250	75.000	3.845.000
30	22.000	660.000	300	1.000	300.000	4	20.000	80.000	500	250	125.000	5.280.000
25	22.000	550.000	200	1.000	200.000	4	20.000	80.000	600	250	150.000	5.115.000
25	22.000	550.000	400	1.000	400.000	4	20.000	80.000	800	250	200.000	6.690.000
20	22.000	440.000	100	1.000	100.000	6	20.000	120.000	300	250	75.000	4.285.000
20	22.000	440.000	30	1.000	30.000	4	20.000	80.000	500	250	125.000	4.275.000
30	22.000	660.000	400	1.000	400.000	4	20.000	80.000	1.600	250	375.000	6.880.000

Jenis dan nilai Biaya Tetap usaha rumput laut

Lampiran 4a. Biaya Variabel produksi rumput laut pelanti bermitra di Kel. Lamalaka Kec. Bariang Kab. Bariang

No	Upan Tenaga Kerja		Biaya panen	Biaya transportasi (BBM)	Total Biaya
	Jumlah Berangan (berangan)	Upan (berangan)			
1	300	1.250	200.000	70.000	645.000
2	400	1.250	200.000	80.000	750.000
3	200	1.250	200.000	80.000	530.000
4	250	1.250	200.000	50.000	542.500
5	50	1.250	100.000	40.000	200.500
6	100	1.250	200.000	30.000	355.000
7	300	1.250	200.000	45.000	620.000
8	250	1.250	200.000	40.000	552.500
9	300	1.250	200.000	80.000	655.000
10	300	1.250	200.000	30.000	605.000
11	200	1.250	200.000	50.000	500.000
12	200	1.250	200.000	60.000	510.000
13	200	1.250	100.000	45.000	355.000
14	300	1.250	200.000	140.000	715.000
15	250	1.250	200.000	140.000	682.500
16	400	1.250	200.000	30.000	730.000
17	300	1.250	200.000	50.000	625.000
18	200	1.250	100.000	30.000	370.000
19	300	1.250	200.000	30.000	605.000
20	250	1.250	200.000	572.500	1.142.500
Jumlah			6.312.500	3.700.000	11.152.500
Rata-rata			315.625	185.000	557.625

Lampiran 4b. Biaya Variabel produksi rumput laut pelanti tidak bermitra di Kel. Lamalaka Kec. Bariang Kab. Bariang

No	Upan Tenaga Kerja		Biaya panen	Biaya transportasi (BBM)	Total Biaya
	Jumlah Berangan (berangan)	Upan (berangan)			
1	300	1.250	200.000	50.000	625.000
2	250	1.250	200.000	30.000	542.500
3	50	1.250	100.000	30.000	182.500
4	250	1.250	200.000	45.000	557.500
5	100	1.250	100.000	10.000	235.000
6	200	1.250	200.000	35.000	465.000
7	250	1.250	200.000	20.000	532.500
8	50	1.250	200.000	70.000	332.500
9	300	1.250	200.000	100.000	675.000
10	200	1.250	200.000	90.000	640.000
11	300	1.250	200.000	30.000	605.000
12	200	1.250	200.000	15.000	485.000
Jumlah			2.200.000	525.000	5.787.500
Rata-rata			183.333	43.750	482.282

Biaya Bibit 5 periode pelanti rumput laut bermitra

Jumlah bibit (kg)	Biaya Bibit	
	Harga (kg)	Jumlah
3.000	1.000	3.000.000
3.500	1.000	3.800.000
1.600	1.500	1.800.000
2.250	1.000	2.250.000
500	1.000	500.000
1.000	1.000	1.000.000
3.000	1.000	3.000.000
1.500	1.000	1.500.000
3.000	1.000	3.000.000
2.700	1.000	2.700.000
2.000	1.000	2.000.000
2.000	1.000	2.000.000
1.800	1.000	1.800.000
2.700	1.000	2.700.000
2.500	1.000	2.500.000
3.500	1.000	3.500.000
3.000	1.000	3.000.000
2.000	1.000	2.000.000
2.700	1.000	2.700.000
2.000	1.000	2.000.000
Jumlah		45.050.000
Rata-rata		2.332.632

Biaya Bibit 6 periode pelanti rumput laut tidak bermitra

Biaya Bibit		
Jumlah bibit (kg)	Harga (kg)	Jumlah
3.000	1.000	3.000.000
2.500	1.000	2.500.000
500	1.000	500.000
2.500	1.000	2.500.000
1.000	1.000	1.000.000
2.000	1.000	2.000.000
2.250	1.000	2.250.000
500	1.000	500.000
2.700	1.000	2.700.000
2.000	1.000	2.000.000
3.000	1.000	3.000.000
1.250	1.000	1.250.000
Jumlah		23.200.000
Rata-rata		1.833.333

No.	Pembatal			Pelampung 1 (Jergen)			Pelampung 2 (botol Aquas)			Asal Penjemuran			Jumlah Biaya
	Nilai	Penyusutan	UP	Nilai	Penyusutan	UP	Nilai	Penyusutan	UP	Nilai	Penyusutan	UP	
1	300.000	100.000	3	120.000	40.000	1	230.000	250.000	2	750.000	375.000	2	3.243.333
2	300.000	100.000	3	80.000	26.667	1	75.000	75.000	2	1.000.000	500.000	2	3.007.500
3	300.000	100.000	3	80.000	26.667	1	50.000	50.000	2	750.000	375.000	2	2.262.500
4	500.000	166.667	3	160.000	53.333	1	50.000	50.000	2	750.000	375.000	2	2.916.667
5	50.000	16.667	3	80.000	26.667	1	600.000	600.000	2	750.000	375.000	2	1.713.333
6	300.000	100.000	3	80.000	26.667	1	375.000	375.000	2	750.000	375.000	2	2.671.667
7	300.000	100.000	3	140.000	46.667	1	50.000	50.000	2	750.000	375.000	2	2.254.167
8	100.000	50.000	3	80.000	26.667	1	125.000	125.000	2	750.000	375.000	2	2.131.667
9	300.000	150.000	3	80.000	26.667	1	75.000	75.000	2	750.000	375.000	2	3.276.667
10	200.000	100.000	3	120.000	40.000	1	50.000	50.000	2	750.000	375.000	2	2.780.000
11	200.000	66.667	3	150.000	50.000	1	175.000	175.000	2	750.000	375.000	2	2.060.000
12	200.000	66.667	3	80.000	26.667	1	50.000	50.000	2	750.000	375.000	2	2.251.667
13	200.000	66.667	3	80.000	26.667	1	125.000	125.000	2	750.000	375.000	2	2.150.833
14	200.000	100.000	3	80.000	26.667	1	150.000	150.000	2	750.000	375.000	2	3.088.667
15	300.000	100.000	3	120.000	40.000	1	50.000	50.000	2	750.000	375.000	2	2.391.667
16	100.000	33.333	3	80.000	26.667	1	175.000	175.000	2	750.000	375.000	2	3.436.667
17	200.000	100.000	3	80.000	26.667	1	75.000	75.000	2	750.000	375.000	2	2.971.667
18	100.000	33.333	3	80.000	26.667	1	50.000	50.000	2	500.000	250.000	2	1.741.667
19	400.000	133.333	3	120.000	40.000	1	195.000	126.000	2	750.000	375.000	2	2.554.167
20	300.000	150.000	3	80.000	26.667	1	125.000	125.000	2	750.000	375.000	2	3.056.667
		1.808.333			660.000			2.700.000			7.500.000		52.545.187
		90.417			33.000			135.000			375.000		2.627.458

No.	Pembatal			Pelampung 1 (Jergen)			Pelampung 2 (botol Aquas)			Asal Penjemuran			Jumlah Biaya
	Nilai	Penyusutan	UP	Nilai	Penyusutan	UP	Nilai	Penyusutan	UP	Nilai	Penyusutan	UP	
1	300.000	100.000	3	120.000	40.000	1	125.000	125.000	2	1.000.000	500.000	2	2.001.667
2	300.000	100.000	3	80.000	26.667	1	75.000	75.000	2	750.000	375.000	2	2.298.333
3	300.000	150.000	3	80.000	26.667	1	125.000	125.000	2	750.000	375.000	2	2.371.667
4	50.000	25.000	3	80.000	26.667	1	75.000	75.000	2	750.000	375.000	2	1.748.667
5	30.000	15.000	3	160.000	53.333	1	50.000	50.000	2	750.000	375.000	2	1.783.333
6	300.000	150.000	3	80.000	26.667	1	75.000	75.000	2	750.000	375.000	2	2.056.667
7	300.000	100.000	3	80.000	26.667	1	125.000	125.000	2	500.000	250.000	2	2.482.500
8	200.000	100.000	3	80.000	26.667	1	150.000	150.000	2	750.000	375.000	2	2.894.167
9	400.000	133.333	3	80.000	26.667	1	200.000	200.000	2	750.000	375.000	2	2.638.667
10	100.000	50.000	3	120.000	40.000	1	75.000	75.000	2	750.000	375.000	2	2.380.000
11	30.000	10.000	3	80.000	26.667	1	125.000	125.000	2	750.000	375.000	2	2.041.666
12	400.000	200.000	3	80.000	26.667	1	375.000	375.000	2	750.000	375.000	2	3.944.167
		1.133.333			373.333			1.575.000			4.500.000		28.617.500
		94.444			31.111			131.250			375.000		2.384.752

Lampiran 5a. Total penerimaan, total biaya dan keuntungan petani rumput laut bernira

No	Panjang Bantangan (m)	Jarak dari pinggir pantai (m)	Jumlah Bantangan	Jmlh produksi	harga	Total Penerimaan	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total Biaya	Keuntungan
1	30	200	400	1.000	6.000	6.000.000	3.243.333	645.000	3.888.333	2.111.667
2	30	200	300	800	6.000	4.800.000	3.007.500	750.000	3.757.500	1.042.500
3	25	200	200	800	6.000	4.800.000	2.252.500	530.000	2.782.500	2.017.500
4	30	200	300	800	6.000	4.800.000	2.916.667	562.500	3.479.167	1.320.833
5	20	50	150	500	6.000	3.000.000	1.713.333	202.500	1.915.833	1.084.167
6	30	200	250	600	6.000	3.600.000	2.671.667	355.000	3.026.667	573.333
7	30	500	250	1200	6.000	7.200.000	2.254.167	620.000	2.874.167	4.325.833
8	20	100	200	500	6.000	3.000.000	2.131.667	652.500	2.684.167	315.833
9	30	300	300	1000	6.000	6.000.000	3.276.667	655.000	3.931.667	2.068.333
10	25	100	250	700	6.000	4.200.000	2.780.000	605.000	3.385.000	815.000
11	30	50	400	1000	6.000	6.000.000	2.660.000	500.000	3.160.000	2.840.000
12	20	300	100	800	6.000	4.800.000	2.251.667	510.000	2.761.667	2.038.333
13	25	300	200	1000	6.000	6.000.000	2.150.333	395.000	2.545.333	3.454.167
14	30	50	300	1000	6.000	6.000.000	3.086.667	715.000	3.801.667	2.198.333
15	30	200	300	600	6.000	3.600.000	2.391.667	652.500	3.044.167	555.833
16	25	200	250	1000	6.000	6.000.000	3.436.667	720.000	4.156.667	1.833.333
17	30	100	200	800	6.000	4.800.000	2.971.667	625.000	3.596.667	1.203.333
18	20	200	200	500	6.000	3.000.000	1.741.667	370.000	2.111.667	886.333
19	30	300	300	800	6.000	4.800.000	2.554.167	605.000	3.159.167	1.640.833
20	25	200	300	1000	6.000	6.000.000	3.056.667	572.500	3.629.167	2.370.833
Jumlah						96.400.000	52.548.170	11.152.500	63.701.670	34.698.330
Rata-rata						4.920.000	2.827.459	557.625	3.185.084	1.734.917

Lampiran 6b. Total penerimaan, total biaya dan keuntungan petani rumput laut tidak bernira

No	Panjang Bantangan (m)	Jarak dari pinggir pantai (m)	Jumlah Bantangan	Jmlh produksi	harga	Total Penerimaan	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total Biaya	Keuntungan
1	20	200	200	600	5.800	3.480.000	2.001.667	625.000	2.626.667	853.333
2	30	100	200	600	5.800	3.480.000	2.298.333	542.500	2.840.833	639.167
3	20	200	50	500	5.800	2.900.000	2.371.667	390.000	2.751.667	148.333
4	30	100	100	800	5.800	4.640.000	1.746.667	557.500	2.304.167	2.335.833
5	20	200	100	1000	5.800	5.800.000	1.783.333	235.000	2.018.333	3.781.667
6	20	200	250	500	5.800	2.900.000	2.056.667	465.000	2.541.667	358.333
7	30	200	200	1000	5.800	5.800.000	2.462.500	532.500	2.995.000	2.805.000
8	30	200	250	600	5.800	3.480.000	2.894.167	457.500	3.351.667	128.333
9	30	200	200	800	5.800	4.640.000	2.636.667	675.000	3.311.667	1.328.333
10	20	200	100	600	5.800	3.480.000	2.350.000	540.000	2.920.000	560.000
11	20	300	300	600	5.800	3.480.000	2.041.666	605.000	2.646.666	833.334
12	30	200	300	800	5.800	4.640.000	3.944.167	485.000	4.409.167	230.833
Jumlah						48.720.000	28.617.501	6.100.000	34.717.501	14.002.499
Rata-rata						4.050.000	2.384.792	508.333	2.893.125	1.166.675

Lampiran 2. Total penerimaan, total biaya dan keuntungan petani rumput laut bernilai

No	Nama Responden	Total Penerimaan			Biaya Tetap			Biaya Variabel			Total Biaya			Keuntungan		
		Per-produksi	per-lahan	per-produksi	per-lahan	per-produksi	per-lahan	per-produksi	per-lahan	per-produksi	per-lahan	per-produksi	per-lahan	per-produksi	per-lahan	Biaya dibat
1	Agus	6.000.000	36.000.000	3.243.333	19.459.998	645.000	3.870.000	3.688.333	23.328.998	2.111.667	12.670.002	3.000.000				
2	Agus	4.800.000	28.800.000	3.007.500	18.045.000	730.000	4.500.000	3.757.500	22.545.000	1.342.500	6.255.000	3.000.000				
3	Agus	4.800.000	28.800.000	2.292.500	13.515.000	530.000	3.180.000	2.789.500	18.695.000	2.017.500	12.105.000	1.800.000				
4	Agus	4.800.000	28.800.000	2.916.667	17.400.002	562.500	3.375.000	3.479.167	20.875.002	1.320.833	7.524.998	2.250.000				
5	Agus	3.000.000	18.000.000	1.713.333	10.279.998	202.500	1.215.000	1.915.833	11.494.998	1.684.167	6.505.002	500.000				
6	Agus	3.600.000	21.600.000	2.671.667	16.030.002	305.000	2.130.000	3.026.667	18.160.002	673.333	3.438.998	1.000.000				
7	Agus	7.200.000	42.200.000	2.254.167	13.525.002	620.000	3.720.000	2.874.167	17.245.002	4.325.833	25.954.998	3.000.000				
8	Agus	3.000.000	18.000.000	2.131.667	12.790.002	552.500	3.315.000	2.894.167	16.105.002	3.158.833	1.694.998	1.500.000				
9	Agus	4.200.000	25.200.000	3.276.667	19.660.002	655.000	3.800.000	3.931.667	23.590.002	2.066.333	12.408.998	3.000.000				
10	Agus	4.200.000	25.200.000	2.790.000	16.980.000	605.000	3.630.000	3.365.000	20.315.000	815.000	4.890.000	2.700.000				
11	Agus	6.000.000	36.000.000	2.690.000	13.980.000	500.000	3.000.000	3.180.000	18.960.000	2.840.000	12.229.998	2.000.000				
12	Agus	4.800.000	28.800.000	2.251.667	13.510.002	510.000	3.060.000	2.761.667	16.570.002	2.038.333	2.028.998	2.000.000				
13	Agus	8.000.000	48.000.000	2.150.833	12.504.998	395.000	2.370.000	2.545.833	15.274.998	3.454.167	20.725.002	1.800.000				
14	Agus	6.000.000	36.000.000	3.096.667	18.520.002	715.000	4.290.000	3.801.667	22.810.002	2.198.333	13.189.998	2.700.000				
15	Agus	3.600.000	21.600.000	2.391.667	14.390.002	652.500	3.915.000	3.044.167	18.265.002	559.833	3.334.998	2.500.000				
16	Agus	4.800.000	28.800.000	3.436.667	20.620.002	730.000	4.380.000	4.166.667	25.000.002	1.833.333	3.334.998	3.000.000				
17	Agus	4.800.000	28.800.000	2.971.667	17.830.002	625.000	3.750.000	3.596.667	21.690.002	1.203.333	7.219.998	3.000.000				
18	Agus	3.000.000	18.000.000	1.741.667	10.490.002	370.000	2.220.000	2.111.667	12.670.002	888.333	5.329.998	2.000.000				
19	Agus	4.800.000	28.800.000	2.554.167	15.325.002	605.000	3.630.000	3.159.167	18.955.002	1.640.833	9.644.998	2.700.000				
20	Agus	6.000.000	36.000.000	3.036.667	18.340.002	572.500	3.435.000	3.628.167	21.775.002	2.370.833	14.224.998	2.000.000				
Jumlah		96.400.000	590.400.000	52.549.170	315.295.020	11.152.500	66.915.000	63.701.670	382.210.020	34.698.330	209.169.980	46.660.000				
Rata-rata		4.820.000	29.520.000	2.627.459	15.764.751	557.625	3.345.750	3.185.084	18.110.501	1.734.917	10.408.499	2.332.500				

Lampiran 3. Total penerimaan total biaya dan keuntungan petani rumput laut bernilai

No	Nama Responden	Total Penerimaan			Biaya Tetap			Biaya Variabel			Total Biaya			Keuntungan		
		Per-produksi	per-lahan	per-produksi	per-lahan	per-produksi	per-lahan	per-produksi	per-lahan	per-produksi	per-lahan	per-produksi	per-lahan	per-produksi	per-lahan	Biaya dibat
1	Agus	3.480.000	20.880.000	2.001.667	12.010.002	620.000	3.750.000	2.626.667	15.760.002	853.333	5.119.998	3.000.000				
2	Agus	3.480.000	20.880.000	2.298.333	13.789.998	542.500	3.255.000	2.840.833	17.044.998	639.167	3.835.002	2.500.000				
3	Agus	2.920.000	17.520.000	2.371.667	14.230.002	390.000	2.280.000	2.751.667	16.510.002	148.333	889.998	500.000				
4	Agus	4.640.000	27.840.000	1.746.667	10.480.002	557.500	3.345.000	2.304.167	13.825.002	2.335.833	14.014.998	2.500.000				
5	Agus	3.800.000	22.800.000	1.783.333	10.698.998	235.000	1.410.000	2.018.333	12.109.998	3.751.667	22.690.002	1.000.000				
6	Agus	2.600.000	15.600.000	2.026.667	12.340.002	485.000	2.910.000	2.541.667	15.290.002	399.333	2.149.998	2.000.000				
7	Agus	3.480.000	20.880.000	2.482.500	14.775.000	532.500	3.195.000	2.995.000	17.970.000	2.805.000	16.830.000	2.250.000				
8	Agus	3.480.000	20.880.000	2.894.167	17.365.002	457.500	2.745.000	3.351.667	20.110.002	128.333	799.998	500.000				
9	Agus	4.640.000	27.840.000	2.636.667	15.820.002	675.000	4.050.000	3.311.667	19.870.002	1.328.333	7.969.998	2.700.000				
10	Agus	3.480.000	20.880.000	2.320.000	14.280.000	540.000	3.240.000	2.920.000	17.520.000	560.000	3.360.000	2.000.000				
11	Agus	3.480.000	20.880.000	2.041.666	12.249.996	605.000	3.630.000	2.646.666	15.879.996	833.334	5.000.004	3.000.000				
12	Agus	4.640.000	27.840.000	3.944.167	21.665.006	465.000	2.730.000	4.409.167	26.465.006	230.833	1.384.998	1.250.000				
Jumlah		48.720.000	292.320.000	28.617.501	171.705.002	6.100.000	36.600.000	34.717.501	208.305.006	14.002.499	84.014.994	23.200.000				
Rata-rata		4.060.000	24.360.000	2.384.792	14.308.751	598.333	3.050.000	2.893.126	17.356.751	1.166.873	7.601.260	1.933.333				